

**SIKAP KELUARGA TERHADAP LANSIA NON PRODUKTIF DI
KECAMATAN SAMALANGA KABUPATEN BIREUN**

SKRIPSI

ALMISKI TURSINA

NIM. 180402100

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024M/ 1445H**

LEMBAR PERSETUJUAN

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Dalam
Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh



Pembimbing I

Drs. Mahdi, NK, M.Kes
NIP. 196108081993031001

Pembimbing II

Juli Andrivani, M.Si
NIP. 197407222007102001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dapat Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

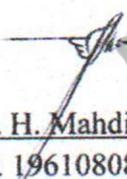
ALMISKI TURSINA
NIM. 180402100

Pada Hari/Tanggal Jum'at, 19 Januari 2024 M
07 Rajab 1445 H

Di Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

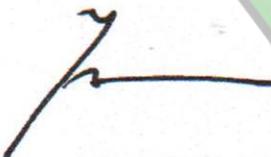
Sekretaris

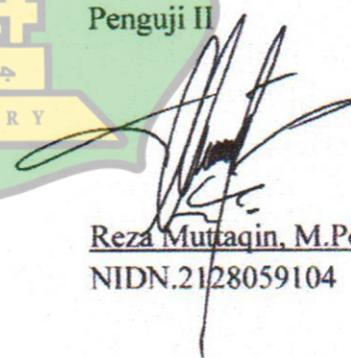

Drs. H. Mahdi NK, M.Kes.
NIP. 196108081993031001


Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001

Penguji I

Penguji II


Dr. Zalikha, M.Ag
NIP. 197302202008012012


Reza Muttaqin, M.Pd
NIDN.2128059104

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kurniawati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Almiski Tursina

NIM : 180402100

Jenjang : Strata Satu (S-I)

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul "Sikap Keluarga Terhadap Lansia Non Produktif di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen". Tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis yang di rujuk oleh naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 08 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Almiski Tursina

معنة الرانيري NIM : 180402100

AR-RANIRY

ABSTRAK

Keluarga cenderung bersikap negatif terhadap lansia non produktif. Sebahagian keluarga menganggap lansia sebagai beban dari kehidupannya, sehingga adanya perkataan-perkataan yang kurang sopan terhadap lansia dan membuat lansia tersinggung. Sikap tidak baik yang diberikan keluarga terhadap lansia non produktif menjadi salah satu permasalahan yang menentang dalam agama islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap keluarga terhadap lansia non produktif di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap negatif keluarga terhadap lansia non produktif di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian dengan jumlah sampel 9 orang dari keseluruhan jumlah lansia non produktif. Teknik pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap positif keluarga terhadap lansia non produktif yang berupa kepedulian keluarga baik dari segi materil maupun tenaga terhadap lansia , keluarga memperhatikan makanan yang di konsumsi oleh lansia, dan menemani lansia saat mereka sakit. faktor yang mempengaruhi sikap negatif keluarga terhadap lansia non produktif karena masalah dari lansia itu sendiri dimana perilaku yang tiba-tiba reaktif dan terkesan tidak masuk akal, seperti ingin marah, ingin menyendiri, dan lain-lain. Keadaan seperti itu dikarenakan permintaan dan keinginannya yang tidak terpenuhi, selain itu kondisi fisik yang terbatas mereka merasa diremehkan dengan apa yang mereka kerjakan dan apa yang lansia konsumsi.

Kata Kunci: Sikap Keluarga, Lansia Non Produktif

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, berkat limpahan rahmat dan karunia serta kasih dan sayangNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Selawat beriring salam senantiasa tersanjungkan kepada pangkuan alam Nabi Besar Muhammad Saw. Semoga rahmat dan Inayahnya selalu tercurahkan kepada keluarga, sahabat, para tabi'in dan umat yang mengikuti jejaknya sampai hari kiamat. Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan badan dan pikiran, kekuatan anggota tubuh dalam menompang dan bergerak serta kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Sikap Keluarga Terhadap Lansia Non Produktif di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen” Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata I (SI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun berkat ketekunan, bimbingan, motivasi, nasehat, bantuan, saran dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Teristimewa, dengan ikhlas dari lubuk hati yang paling dalam penulis ucapkan terima kasih kepada almarhum ayahanda dan almarhumah ibunda tersayang, semoga Allah senantiasa menempatkan beliau di surganya Allah bersama orang-orang yang beriman. Dan Kepada Abang tercinta yang

senantiasa mendo'akan dan memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Drs.Mahdi, NK,M.Kes. Selaku Pembimbing I dan Ibu Juli Andriyani, M.Si. Selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan serta nasehat penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Prof.Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Bapak Jarnawi, S.Ag, M.Pd. Selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam beserta civitas akademika yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan skripsi ini selesai.
5. Bapak Drs. Maimun, M.Ag selaku pembimbing akademik yang selalu membantu dan mengarahkan saya dalam keperluan akademik.
6. Bapak Taufiq, SE selaku camat Samalanga dan staf-staf yang telah mempermudah penelitian saya untuk menyempurnakan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan memberikan dukungan agar penulis selalu sabar dan semangat dalam menyusun skripsi ini.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, baik dari penulisan maupun materi yang disajikan. Hal ini didasarkan oleh keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, oleh karena itu kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk menjadi lebih baik. Demikianlah ucapan terima kasih saya kepada semua pihak yang telah membantu semoga segala bantuan dan jerih payahnya dapat bernilai ibadah disisi

Allah Swt, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Amin Ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 08 Agustus 2023

Penulis,

Almiski Tursina

NIM. 180402100



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Pengertian Istilah Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu yang relevan	10
B. Sikap Keluarga	11
1. Konsep Sikap.....	11
a. Pengertian sikap.....	11
b. Ciri-ciri dan karakteristik sikap	13
c. Sikap positif dan negatif.....	16
d. Fungsi sikap.....	18
e. Komponen sikap.....	19
2. Konsep Keluarga	22
a. Pengertian keluarga	22
b. Fungsi keluarga	23
c. Jenis-jenis keluarga	27
3. Sikap Keluarga Dalam Perspektif Islam	30
C. Lanjut Usia Non Produktif	30
1. Pengertian lanjut usia	30
2. Proses perkembangan lanjut usia	33
a. Pengelompokan dan tipe-tipe lanjut usia	33
b. Karakteristik lanjut usia	36
c. Penyesuaian pada masa lanjut usia	38
d. Masalah-masalah yang terjadi pada lanjut usia.....	41
e. Lanjut usia dalam perspektif islam	44
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	47
B. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	47
C. Subjek Penelitian	48
D. Teknik Pengambilan Data	49
E. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Gambaran Lokasi Penelitian	55
B. Hasil Penelitian.....	56

C. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68



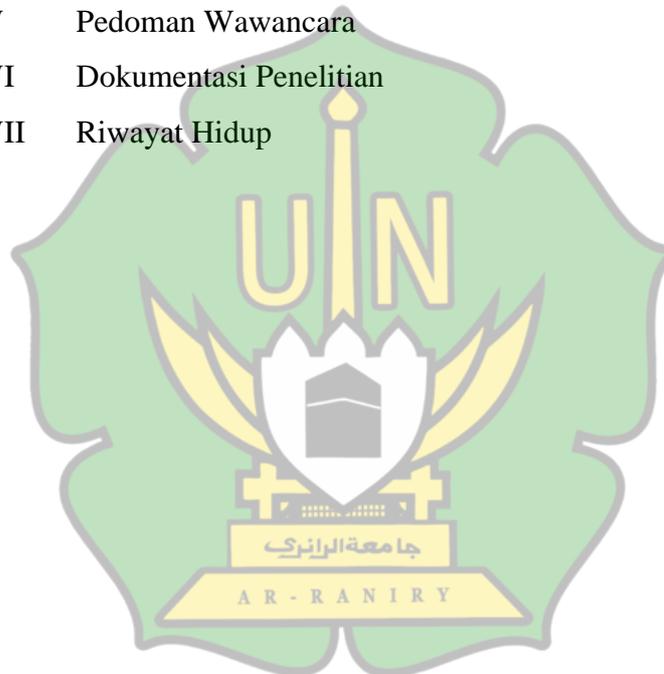
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Angket Sikap Keluarga Terhadap Lansia Non Produktif..... 55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pembimbing Skripsi
Lampiran II	Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa
Lampiran III	Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian dari Kecamatan Samalanga
Lampiran IV	Angket Penelitian
Lampiran V	Pedoman Wawancara
Lampiran VI	Dokumentasi Penelitian
Lampiran VII	Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap merupakan kesiapan atau mempersiapkan terjadinya suatu tindakan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan seseorang tentang objek atau situasi yang relatif stabil yang memberikan dasar kepada orang untuk merespon dengan cara tertentu. Sikap merupakan penentu tingkah laku manusia karena suatu respon sikap yang selalu berkaitan dengan dua hal, yaitu like atau dislike (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Mengacu pada faktor perbedaan individu mulai dari pengalaman, latar belakang, pendidikan, dan kecerdasan, maka respon setiap orang terhadap objek yang diberikan akan berbeda pada setiap orang.

Sikap spesifik yang dapat mempengaruhi perilaku adalah sikap sosial yang dinyatakan dengan cara berulang-ulang pada kegiatan yang sama atau lebih lazimnya disebut kebiasaan, motif merupakan dorongan, keinginan dan hasrat yang berasal dari dalam diri, nilai-nilai merupakan norma-norma subjektif sedangkan kekuatan pendorong dan kekuatan penahan adalah berupa nasihat atau penyuluhan dan informasi.

Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu objek. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas

perasaan dan juga situasi lingkungan. Demikian juga sikap seseorang terhadap sesuatu yang sama mungkin saja tidak sama. ¹

Menurut Stephen R. Covey ada tiga teori determinisme yang diterima secara luas, baik sendiri-sendiri maupun kombinasi untuk menjelaskan sikap manusia, yang pertama determinisme genetik (*genetic determinisme*) yang berpandangan bahwa sikap individu diturunkan oleh sikap kakek-neneknya. Kedua determinisme psikis (*psychic determinisme*) yang berpandangan bahwa sikap individu merupakan hasil dari perlakuan, pola asuh, atau pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya. Pengasuhan yang diterima individu berupa pengalaman masa kanak-kanak pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan karakter individu, termasuk di dalamnya pembentukan sikap individu. Dan ketiga determinisme lingkungan (*environmental determinisme*) yang berpandangan bahwa perkembangan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tinggal dan bagaimana lingkungan memperlakukan individu tersebut. ²

Adanya pemahaman lansia terhadap fenomena pada tubuhnya, diharapkan akan terbentuk suatu sikap yang arif dalam menghadapi permasalahan kesehatan yang akan terjadi padanya. Sikap seorang lansia dalam menghadapi masa tuanya menjadi modal menentukan suatu tindakan yang tepat bila ia menghadapi suatu permasalahan. Meskipun sikap terkadang tidak sejalan dengan perilaku yang dihasilkan, diharapkan dengan terbentuknya sikap akan tertanam suatu pemahaman untuk bertindak bila menghadapi permasalahan yang semakin rumit. Sikap itu sendiri terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan perilaku.

¹ Suharyat Y, *Hubungan Antara Sikap Minat dan Perilaku Manusia*. Jurnal region, 2012

² Mohammad ali, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Bumi aksara, 2009), hal.142.

Pembentukan pemahaman dan sikap itu dapat berasal dari individu itu sendiri atau dari keluarga bahkan masyarakat sekitar yang dipengaruhi oleh faktor fisik, biologis, sosial, psikologis, ekonomi dan budaya. Faktor-faktor tersebut yang akan membentuk suatu sistem jaringan sosial yang dapat memberi dukungan sosial bagi lansia.³

Manusia usia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap untuk menggerogoti mereka. Dengan demikian, di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian.

Tradisi keluarga Barat biasanya menilai penempatan orang tua mereka ke panti jompo merupakan cerminan berdasarkan rasa kasih sayang anak pada orang tuanya. Sebaliknya, membiarkan orang tua yang berusia lanjut tetap berada pada lingkungan keluarga cenderung dianggap menelantarkannya. Sebab, biasanya para orang tua yang tinggal pada lingkungan keluarga berada dalam kesendirian. Sedangkan, pada lingkungan panti jompo mereka selain dirawat, mereka juga bisa berkumpul dengan sahabat sahabat sebayanya, yaitu sesama orang tua yang berusia lanjut. Dan yang menjadi pernyataan adanya ikatan anak dan orang tua, pada umumnya anak-anak mereka berkunjung jika ada kesempatan yang memungkinkan, misalnya pada saat hari libur.

Beda halnya dengan konsep yang dianjurkan dalam Islam. Islam menyarankan untuk memperlakukan orang tua dengan sangat hati-hati dan penuh

³ Nurmalasari, “ *Bentuk Dukungan Keluarga Terhadap Sikap Lansia Dalam Menjaga Kesehatan Mentalnya*”, Skripsi (online), hal.5

kasih sayang. Perlakuan terhadap Orang tua yang sudah berusia lanjut dirawat oleh anaknya, bukan oleh lembaga-lembaga atau panti asuhan, termasuk panti jompo. Perlakuan terhadap orang tua menurut tuntunan Islam dimulai dari rumah. Allah menyebutkan perawatan secara khusus yang diberikan kepada orang tua lanjut usia dengan memerintahkan anak-anaknya untuk memperlakukan orang tua mereka secara ikhlas dan penuh cinta.⁴

Allah berfirman dalam surat Al Isra ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يَبْغُونَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang.”⁵

Di dalam buku Dahsyatnya Doa Ibu oleh Ustaz Syamsuddin Noor, menjelaskan tentang maksud ayat tersebut adalah apabila orang tua sudah lanjut usia, harus dalam pemeliharaan anak, bukan dititipkan di panti jompo. Jika ada yang menyerahkan ke panti jompo, itu termasuk perbuatan durhaka. Karena, ketika orang tua sudah lanjut usia, mereka sangat membutuhkan kasih sayang dari

⁴ Jalaluddin, Psikologi Agama: *Memahami Perilaku dengan mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal .104

⁵ Sigma exsamedia, Al-Qur'an QS Al-Isra/23-24: 284

anak-anaknya, perawatan, dan perlakuan yang ikhlas dari anaknya. Sebagaimana mereka merawat anaknya dari kecil. Selain itu, merawat orang tua yang berusia lansia bisa menjadi ladang ibadah bagi anak, serta akan memperoleh kemuliaan di sisi Allah dan membukakan pintu-pintu rahmat Allah. Bagi anak-anak yang merawat orang tuanya yang sudah tua juga akan memperoleh berkah dalam hidupnya.⁶

Namun pada umumnya, orang-orang yang masih berusia muda merasa kesal karena mempunyai tanggung jawab yang besar untuk merawat keluarga yang berusia lanjut. Mereka tidak mau dipaksa untuk berbuat seperti waktu anak-anak mereka masih kecil dan juga karena mereka takut akan terjadi hubungan yang tegang antara keluarga atau anak-anak yang telah dewasa.⁷

Lansia non produktif adalah lansia yang tidak lagi mampu dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Rasa bersosialisasi mereka dengan masyarakat pun sudah berkurang di karenakan kondisi fisik, mental dan sosial mereka yang sudah menurun dan mengakibatkan hidup mereka jadi bergantung pada orang lain, bahkan untuk merawat diri sendiri saja sudah tidak mampu lagi . Lansia non produktif ini adalah mereka yang usianya 65 tahun ke atas.⁸

Berdasarkan hasil dari pengamatan peneliti, keluarga yang mempunyai tanggungan lansia, khususnya lansia non produktif. Peneliti menemukan ada satu keluarga yang terang-terangan bersifat negatif terhadap lansia, salah satu anggota

⁶ Nursalikhah, "Hukum merawat ibu yang sudah tua", Web Republika.co.id. Diakses 2 Desember 2020

⁷ Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Edisi pertama, Cet ke 4 (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hal. 295

⁸ Ayu nurmalasari, "Bentuk dukungan keluarga terhadap sikap lansia dalam menjaga kesehatan mentalnya", skripsi

keluarga bahkan beberapa anggota lainnya juga ikut memperlihatkan sikap tidak baik terhadap lansia, salah satunya adalah cara mereka berkomunikasi dengan lansia menggunakan nada yang sedikit tinggi sehingga membuat lansia tersebut merasa tersinggung dan tidak disayangi oleh anaknya. Bahkan si anak pernah melakukan hal-hal yang seharusnya tidak pantas untuk dilakukan, dia sehari-hari tidak memberikan makanan kepada lansia hanya karena lansia tersebut tidak nafsu makan dengan lauk yang seadanya, hal yang dilakukan oleh keluarga tersebut membuat lansia itu merasa tidak diperlakukan dengan baik. Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti tertarik untuk mencari alasan kenapa keluarga tersebut bisa bersikap negatif kepada lansia non produktif, dengan judul “Sikap Keluarga Terhadap Lansia Non Produktif di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap keluarga terhadap lansia non produktif di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap negatif keluarga terhadap lansia non produktif di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sikap keluarga terhadap lansia non produktif di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen.

2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi sikap negatif keluarga terhadap lansia non produktif di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sikap keluarga terhadap lansia non produktif. Berdasarkan hal itu hasil yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pembendaharaan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang sikap keluarga terhadap lansia non produktif.

2. Manfaat praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang sikap keluarga terhadap lansia non produktif.

E. Pengertian Istilah Penelitian

1. Sikap keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sikap adalah segala perbuatan dan tindakan yang didasari oleh pendirian dan keyakinan yang di miliki. Menurut Soetarnoe, Sikap adalah sebuah pandangan ataupun perasaan yang disertai dengan kecederungan agar dapat bertindak pada objek tertentu.

Sikap mengarah pada benda, orang, pandangan, norma, peristiwa, lembaga dan lainnya.⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.

Menurut resner, keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari dua atau lebih, masing-masing diantara mereka memiliki hubungan tali persaudaraan yaitu bapak, ibu, adik, kakak, kakek, nenek dan lain sebagainya.¹⁰

Menurut peneliti sikap keluarga adalah satu kepribadian yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya, baik itu sikap positif maupun sikap negatif. Setiap anggota keluarga juga mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap keluarganya.

2. Lansia non produktif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lanjut usia adalah sudah berumur, artinya sudah tua.

Menurut Menurut Hurlock, lanjut usia merupakan tahap akhir dari siklus perkembangan manusia, masa di mana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Non produktif adalah tidak mendatangkan hasil.

⁹ Agus Hermanto, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, cet ke 1 (Malang: Literasi Nusantara, 2018), hal.40

¹⁰ Siegar,H , *Penyebab Kematian Pada Pasien Stroke Serta Peran Keluarga Dalam Membantu Proses Penyembuhan Stroke: Panduan Lengkap Stroke*, (Nusa Media), hal.22

Menurut para ahli non produktif adalah lansia yang sehat secara fisik, tetapi tidak sehat dari aspek mental dan sosial, atau sehat secara mental tetapi tidak sehat dari segi fisik dan sosial, atau lansia yang tidak sehat baik dari segi fisik, mental maupun sosial¹¹

Menurut peneliti Lansia non produktif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang tidak dapat bekerja lagi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, biasanya tergolong pada usia 65 tahun keatas.



¹¹ Abdul Kohar, "Bimbingan bina keluarga lansia dalam meningkatkan lansia yang produktif", Jurnal Al-Insan, Vol 1 no.1, November (2020), email: alinsanjurnal280@gmail.com

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan kajian pustaka dari beberapa penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat penelitian yang membahas tentang sikap keluarga terhadap lansia non produktif. Kajian pustaka tentang penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan yang akan dilakukan.

Pujian Yuhono dalam penelitian “Gambaran Peran Keluarga Dalam Merawat Lansia Dengan Ketergantungan di Desa Pabelan”. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peran keluarga adalah baik, peran keluarga dalam merawat lansia dengan ketergantungan di desa Pabelan Kecamatan Kartasura Sukoharjo sebagian besar adalah cukup. Namun ada beberapa faktor yang membuat peran keluarga kepada lansia menjadi kurang baik antara lain adalah faktor pekerjaan.¹

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang gambaran keluarga terhadap lansia. Namun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, Pujian Yuhono dalam penelitiannya mengambil objek pada lansia dengan ketergantungan di desa Pabelan Kecamatan Kartasura Sukoharjo sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki objek pada lansia non produktif.

¹ Pujian Yuhono, “Gambaran Peran Keluarga Dalam Merawat Lansia Dengan Ketergantungan”, Skripsi (Online), 2017 .

Zulnida dalam penelitian "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Tentang Pencegahan Hipertensi Dengan Pola Makan Pada Lansia Di Kelurahan Mukti Harjo Kidul Tlogosari Semarang". Jenis penelitian yang digunakan adalah dekriptif analitik dengan metode cross sectional. Populasi penelitian 106 responden. Pengambilan sample menggunakan random sampling. Hasil dari penelitian adalah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap keluarga tentang pencegahan hipertensi dengan pola makan pada lansia. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang ingin di teliti adalah penelitian ini meneliti tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap lansia yang hipertensi sedangkan Penulis hanya meneliti tentang sikap keluarga terhadap lansia non produktif.¹

B. Sikap Keluarga

1. Konsep Sikap
 - a. Pengertian Sikap

Psikologi memandang perilaku manusia sebagai reaksi sederhana atau kompleks. Berbagai spesies hewan termasuk manusia memiliki perilaku naluriah (species-specific behavior) yang mengandalkan alam untuk mempertahankan kehidupannya. Mengenai pembahasan hubungan sikap-perilaku, bentuk perilaku naluriah tidak dibahas. Demikian pula orang dengan gangguan jiwa, atau yang berada dalam keadaan tidak sadarkan diri karena efek obat-obatan, alkohol, situasi hipnotis, dan situasi emosional yang sangat menegangkan, juga menunjukkan beberapa bentuk perilaku abnormal yang selalu dikaitkan dengan perilaku yang

¹ Zulnida, "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Tentang Pencegahan Hipertensi Dengan Pola Makan Pada Lansia Di Kelurahan Mukti Harjo Kidul Tlogosari Semarang", Skripsi (online), 2015

ada di dalamnya. batas-batas rasionalitas dan normalitas yang merupakan respon atau tanggapan terhadap rangsangan di lingkungan sosial.²

Sikap adalah sebuah istilah yang menggambarkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. "Sesuatu" tersebut bisa diartikan dengan sebuah benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Apabila yang timbul pada sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, jika timbul perasaan tak senang, itu disebut sikap negatif. Jika tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral. Sikap dinyatakan dalam tiga domain ABC, yaitu Affect, Behaviour dan Cognition. Affect adalah perasaan yang timbul (senang, tak senang), Behaviour adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindar), dan Cognition adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus). Manusia dapat mempunyai bermacam-macam sikap terhadap bermacam-macam hal (objek sikap).³

Berdasarkan pengertian sikap di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian sikap adalah sebuah istilah yang menggambarkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu. Sikap juga dapat berubah dalam situasi yang memenuhi kondisi yang harus dipelajari.

² Sasifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Jilid ke 2, Cet ke 12 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 9-11.

³ Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum*, Jilid 1, Cet ke 5 (Depok: Raja Grafindo, 2013), hal. 201

b. Ciri-ciri dan karakteristik sikap

1) Ciri-ciri sikap

Ciri-ciri sikap yang dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti Gerungan, Abu Ahmadi, Sarlito Wirawan Sarwono, dan Bimo Walgito, yang pada intinya ada persamaan, yaitu :

- a) Sikap bukanlah bawaan, tetapi dipelajari (learnability) dan dibentuk melalui pengalaman dan pelatihan melalui pengembangan pribadi terhadap objek.
- b) Sikap dapat berubah dalam situasi yang memenuhi kondisi yang harus dipelajari.
- c) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan objek sikap.
- d) Sikap bisa tertuju pada satu objek atau tertuju pada perkumpulan/banyak objek.
- e) Sikap dapat berlangsung lama maupun sebentar
- f) Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi sehingga bisa membedakannya dengan pengetahuan ⁴

Ciri-ciri sikap dalam buku pengantar psikologi umum sebagai berikut ; Di dalam sikap masih terdapat adanya interaksi antara subjek dan objek. Tidak terdapat sikap yang tanpa objek. Objek sikap bisa berupa benda, orang, perkumpulan orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum, lembaga masyarakat & sebagainya. Sikap tidak ditakatan sebagai bakat atau bawaan

⁴ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Cet ke 1 (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004).

semenjak lahir, melainkan harus dipelajari dan dibuat melalui pengalaman-pengalaman.

Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat dan tempat yang berbeda-beda. Tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan dalam sikap. Inilah yang membuat perbedaan dari pengetahuan misalnya. Sikap tidak hilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi. Jadi, sikap berbeda dengan refleks atau dorongan. Misalnya, seorang yang gemar nasi goreng akan tetap mempertahankan sikapnya terhadap nasi goreng sekalipun ia baru saja makan nasi goreng sampai kenyang.⁵

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri sikap yaitu adanya interaksi antara subjek dan objek, tidak terdapat sikap tanpa objek. Sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat dan tempat yang berbeda-beda.

2) Karakteristik sikap

Sax mengatakan ada beberapa karakteristik sikap , antara lain adalah arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas.

a) Memiliki Arah

Suatu sikap dikatakan memiliki arah, artinya menunjukkan sikap seseorang setuju atau tidak setuju, mendukung atau tidak mendukung. Jika seseorang memiliki sikap mendukung berarti memiliki arah sikap yang positif dan

⁵ Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi...*, hal. 203

jika seseorang memiliki sikap tidak mendukung berarti memiliki arah sikap yang negatif.

b) Memiliki Intensitas

Intensitas atau kekuatan sikap setiap orang belum tentu sama. Karena tidak semua orang sama-sama tidak menyukai objek sikap, begitu pula tidak semua orang menyukai objek sikap secara bersamaan.

c) Memiliki keluasan

Memiliki keluasan yang dimaksud adalah menunjukkan ruang lingkup aspek objek sikap itu disetujui atau tidak oleh seseorang . Misalnya pada program jaminan kesehatan nasional bagi masyarakat miskin. Orang yang sikap umumnya positif menganggap program untuk itu bermanfaat atau menyetujui. Namun, sorang yang sikap sempit (terbatas) merasa bahwa program itu merupakan pemborosan dana pemerintah atau tidak setuju dengan program tersebut.

d) Memiliki konsistensi

Konsistensi sikap ditunjukkan dengan kesesuaian antara pernyataan suatu sikap dengan respon yang ditampilkan. Konsistensi sikap dapat ditunjukkan dengan tidak adanya keragu-raguan dalam bersikap. Seseorang mungkin memiliki sikap yang tidak konsisten jika mereka menyatakan setuju dengan suatu objek sikap, tetapi pada saat yang sama menunjukkan bahwa mereka tidak mendukung objek sikap.

e) Spontanitas

Sikap dikatakan spontan jika menunjukkan kesediaan subjek untuk mengungkapkan sikapnya secara spontan. Sikap dengan spontanitas tinggi adalah

ketika sikap diungkapkan tanpa subjek yang harus ditekan untuk mengungkapkan suatu sikap. Hal ini dapat ditentukan hanya dengan mengajukan pertanyaan atau hanya melihat indikator sikap. Spontanitas umumnya tidak dapat diukur dengan mengukur skala sikap dan tanpa ada pernyataan sikap dari subjek. Jika skala sikap hanya menunjukkan bahwa subjek setuju atau tidak setuju dengan objek sikap, maka skala sikap jenis ini tidak dapat menyatakan sejauh mana karakteristik spontanitas sikap.

Pengukuran sikap harus mencakup semua aspek karakteristik sikap. Namun, ini tidak mudah. Berdasarkan fakta di telah diamati, ternyata belum ada atau mungkin tidak ada sama sekali pengukuran sikap yang mencapai kelima karakteristik sikap tersebut. Yang terutama pada saat pengukuran sikap yang bersifat berlawanan.⁶

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa karakteristik sikap , antara lain adalah arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas. Pengukuran sikap bisa dilakukan apabila telah mencakup semua aspek karakteristik sikap.

c. Sikap positif dan negatif

Sikap positif terbentuk ketika adanya stimulus yang terjadi pada seseorang mengalami pengalaman yang Menyenangkan. Sebaliknya, sikap negatif muncul ketika rangsangan yang mengarahkan pada pengalaman yang tidak menyenangkan. Dalam kehidupan sehari-hari kita menemukan dua sikap, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Orang dengan sikap negatif umumnya tidak

⁶ Heri zan, *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*, Jilid 1, Cek ke 1 (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), Hal. 27-29

menyenangkan dan membuat orang lain tidak nyaman di sekitarnya bahkan merugikan orang lain. Sikap negatif adalah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat atau bahkan bertentangan, sikap yang seperti ini sangat merugikan kebersamaan dalam kehidupan.

Sikap positif berarti perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai tersebut dan norma-norma kehidupan yang berlaku di masyarakat, seseorang dengan sikap positif biasanya dicari, disukai, dan Anda merasa nyaman dengan mereka. Kehadiran mereka biasanya menguntungkan beberapa pihak.⁷

Menurut teori Ahmadi, sikap dibedakan menjadi 2, yaitu sikap negatif dan sikap positif:

- 1) Sikap negatif adalah: sikap yang menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan sesuai dengan norma yang berlaku dimana individu tersebut berada.
- 2) Sikap positif, yaitu: sikap yang menunjukkan penerimaan terhadap norma yang berlaku di mana individu itu berada. Dan apabila sikap seseorang itu baik otomatis pengetahuannya pasti baik juga.⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap positif berarti perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai tersebut dan norma-norma kehidupan yang berlaku di masyarakat, seseorang dengan sikap positif biasanya dicari, disukai, dan Anda merasa nyaman dengan mereka. Sedangkan sikap negatif biasanya membuat orang lain tidak nyaman dan tidak menyenangkan.

⁷ Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA*, (Jakarta: Grasindo), Hal. 21.

⁸ Wenfridus, "Hubungan Komponen Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Tindakan) Merokok Pada Mahasiswa", *Jurnal Unitri (Online)*, Vol.II, No.3, (2017), Email: Jurnalpsik.unitri@gmail.com

d. Fungsi Sikap

Sikap memiliki empat fungsi, yang pertama fungsi pemahaman yaitu membantu seorang dalam memberikan arti atau memahami situasi. Yang kedua fungsi kebutuhan akan kepuasan, contohnya orang cenderung membentuk sikap positif terhadap objek waktu memperoleh apa yg mereka inginkan dan bersifat negatif terhadap objek pada saat dihalanginya untuk menerima apa yang mereka butuhkan. Ketiga menurut Arfan Ikhsan Lubis, fungsi ego yang defensif yaitu dengan melakukan pengembangan atau perubahan guna melindungi seseorang dari pengetahuan yang berlandaskan kebenaran tentang dasar manusia itu sendiri atau dunianya. Yang terakhir fungsi aktualisasi diri yaitu orang-orang yang memperoleh kepuasan menggunakan ekspresikan diri mereka melalui sikapnya.⁹

Azwar, sikap memiliki 5 fungsi yaitu :

1) Fungsi Instrumental

Fungsi sikap ini dikaitkan dengan mudah dan manfaat dalam mendeskripsikan harapan untuk mencapai tujuan yang dibutuhkan oleh sarana yg disebut sikap.

2) Fungsi pertahanan ego

Sikap ini diambil seseorang dalam rangka melindungi diri dari kecemasan atau ancaman pada harga diri.

⁹ Depita Sari, "Konsep Akuntansi Keperilakuan Dari Aspek Psikologi Dan Psikologi Sosial", Jurnal (online), VOL.2. No.2, (2020)

3) Fungsi nilai ekspresi

Sikap ini menggambarkan nilai yang ada dalam individu. Proses nilai apa yang ada dalam individu yang bersangkutan terhadap nilai tertentu.

4) Fungsi pengetahuan

Sikap ini membantu individu untuk mengetahui dunia yang membawa aturan terhadap beragam liputan yg perlu diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Setiap Individu memiliki motif ingin tahu, ingin mengerti dan ingin mendapat banyak pengalaman dan pengetahuan.

5) Fungsi penyesuaian sosial

Fungsi ini membantu individu merasa bagian dari masyarakat. Dalam hal ini sikap yang diambil individu akan bisa menyesuaikan pada lingkungannya.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan fungsi sikap yaitu membantu seseorang memberikan pemahaman pada situasi tertentu, dan menjadikan kepuasan dengan menggunakan ekspresi diri melalui sikapnya seseorang.

e. Komponen sikap

Mengikuti skema triadik, struktur sikap terbagi menjadi tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

¹⁰ Daniel Akbar Wibowo, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Arthritis Rheumatooid Pada Lansia Di Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis", Jurnal Kesehatan Bakti (online), VOL.17. No. 2 Agustus (2017).

1) Komponen kognitif

Kognitif merupakan kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau yang benar bagi suatu objek sikap.

2) Komponen afektif

Komponen afektif menyangkut tentang permasalahan emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara keseluruhan komponen ini mempunyai kesamaan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu, namun arti dari perasaan individu yang sering berbeda wujudnya apabila berkaitan dengan sikap.

3) Komponen perilaku

Komponen perilaku (Konotatif) dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku pada diri individu yang berkaitan dengan objek sikap yang di milikinya.

Para ahli psikologi sosial banyak yang beranggapan bahwa interaksi antara ketiga komponen sikap tersebut adalah sejalan dan konsisten, karena jika disatukan secara berhadapan dengan satu objek sikap yang sama, maka ketiga komponen tersebut harus menampilkan arah sikap yang seragam. Teori mengatakan apabila salah satu dari ketiga komponen sikap yang tidak konsisten dengan yang lain, maka akan terjadi ketidakcocokan yang akan menyebabkan timbulnya cara perubahan sikap yang serupa sehingga konsistensi itu tercapai kembali.¹¹

Para ahli berasumsi bahwa sikap mempunyai tiga komponen yaitu : kesadaran, perasaan, dan perilaku. Keyakinan bahwa deskriminasi itu salah adalah

¹¹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia...*, hal. 24-28

sebuah pernyataan evaluatif. Opini semacam ini merupakan komponen kognitif (cognitive component) yang memilih strata untuk bagian yang lebih penting menurut sebuah sikap-komponen afektif-nya (affective component). Perasaan merupakan segmen emosional atau perasaan menurut sebuah sikap dan tercermin pada pernyataan seperti "Saya tidak menyukai Jon lantaran dia mendiskriminasi orang-orang minoritas." Akhirnya, dan persoalan ini akan dibahas secara mendalam pada akhir menurut bagian ini, perasaan sanggup mengakibatkan hasil akhir perilaku. Komponen perilaku (behavioral component) menurut sebuah perilaku merujuk dalam suatu maksud untuk berperilaku dalam cara tertentu terhadap seorang atau sesuatu.

Pandangan bahwa sikap terdiri atas 3 komponen, kesadaran, perasaan, dan perilaku yang sangat berguna untuk mengetahui kerumitan hal ini dan interaksi potensial antara sikap dan perilaku. Perlu diingat bahwa komponen-komponen ini sangat berkaitan. Secara khusus, pada banyaknya cara kesadaran dan perasaan tidak bisa dipisahkan. Sebagai contoh, bayangkan jika Anda menyimpulkan bahwa seorang baru saja memperlakukan diri Anda dengan tidak adil. Kemungkinan besar tidakkah Anda memiliki perasaan-perasaan akan hal itu, yang timbul pada saat itu pula serta menggunakan pemikiran tersebut, Jadi, kesadaran dan perasaan saling berkaitan.¹²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen sikap itu saling berkaitan, karena apabila beberapa komponen sikap tersebut tidak

¹² Stephen R, *Perilaku Organisasi*, Jilid 12, Cet 1 (Jakarta: Salemba, 2008), hal. 93

bersamaan maka terjadinya ketidakcocokan yang mengakibatkan timbulnya perubahan sikap yang sama.

2. Konsep Keluarga

a. Pengertian keluarga

Menurut para ahli dalam antropologi keluarga merupakan unit sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa keluarga merupakan satu kesatuan kekerabatan yang di dalamnya bertempat tinggal dan dilandasi kerjasama ekonomi, mempunyai tugas mendidik anak bersosialisasi atau mendidik, membantu dan memberi Perlindungan terhadap kelompok rentan, khususnya anggota keluarga lanjut usia.¹³

Fitzpatrick mendefinisikan keluarga berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi interaksional.

- 1) Definisi struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, misalnya orang tua, anak, & kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari famili. Dari perspektif ini bisa diartikan keluarga sebagai asal usul , keluarga menjadi sarana melahirkan keturunan , dan keluarga besar.
- 2) Definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan dalam terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tadi meliputi perawatan, pengenalan pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

¹³ Anung Al Hamat, Representasi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam, jurnal (online) . Vo.8. No.1 2018

- 3) Definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas diri sebagai keluarga, berupa ikatan emosi, pengalaman historis, juga impian masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana famili melaksanakan fungsinya.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kelompok kecil yang dimiliki setiap manusia yang sudah menikah. Adapun keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga sebagai kelompok perkembangan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas diri sebagai keluarga.

b. Fungsi keluarga

Fungsi keluarga mempunyai makna masing-masing dan mempunyai peran penting dalam kehidupan keluarga. Penjelasan masing-masing fungsi keluarga dalam delapan fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

1) Fungsi keagamaan

Agama merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Keluarga adalah tempat pertama untuk menanamkan nilai-nilai agama dan sebagai pengenalan identitas agama pada setiap anak yang lahir. Keluarga mengedepankan nilai-nilai agama agar anak tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bertaqwa.

¹⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 5

2) Fungsi sosial budaya

Fungsi sosial budaya memberikan kesempatan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beragam menjadi satu. Keluarga adalah wahana pertama di mana anak-anak belajar untuk berhubungan dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitar mereka dan untuk belajar tentang adat istiadat yang berlaku di sekitar mereka.

3) Fungsi cinta kasih

Fungsi cinta kasih mempunyai makna bahwa keluarga wajib sebagai tempat untuk membentuk suasana cinta dan kasih sayang pada kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi cinta kasih bisa diwujudkan pada bentuk menaruh kasih sayang dan rasa aman, dan menaruh perhatian diantara anggota keluarga.

4) Fungsi perlindungan

Keluarga merupakan tempat bernaung atau berlindung bagi semua anggotanya, dan tempat untuk menumbuhkan rasa aman dan kehangatan. Adanya suasana saling melindungi, keluarga wajib berperan sebagai tempat yang aman, nyaman dan menenteramkan terhadap seluruh anggota keluarganya. apabila keluarga berfungsi dengan baik maka keluarga akan sanggup menaruh fungsi perlindungan anggotanya dan bisa mengoptimalkan tumbuh kembang pada anak.

5) Fungsi reproduksi

Keluarga sebagai pengatur reproduksi keturunan secara sehat dan berencana, sehingga anak-anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas. Melanjutkan keturunan yang direncanakan bisa menunjang terciptanya kesejahteraan keluarga.

6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Keluarga adalah tempat pertama dan terpenting untuk mendidik semua anak demi masa depan. Pendidikan keluarga meliputi pendidikan untuk mengasuh dan membentuk karakter anak. Fungsi sosialisasi dan pendidikan juga berarti bahwa keluarga merupakan tempat berkembangnya proses interaksi dan tempat seseorang belajar bersosialisasi dan berkomunikasi secara baik dan sehat. Interaksi keluarga sangat intens, sehingga proses pendidikan berjalan sangat efektif. Keluarga mensosialisasikan anak-anak mereka tentang nilai, norma, dan cara berkomunikasi dengan orang lain, mengajari mereka baik dan buruk, benar dan salah.

7) Fungsi ekonomi

Keluarga merupakan tempat utama untuk memajukan dan menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan keuangan dan mengatur penggunaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mewujudkan keluarga yang sejahtera. Keluarga sebagai tempat di mana makanan, pakaian, perumahan dan kebutuhan materi lainnya diperoleh dan dukungan ekonomi diberikan kepada anggotanya.

8) Fungsi pembinaan lingkungan

Keluarga berperan dalam mengatur kehidupan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan yang ada di sekitarnya, baik fisik maupun sosial, mikro, meso dan makro. Sikap peduli keluarga terhadap lingkungan untuk memberikan yang terbaik bagi generasi mendatang.¹⁵

Fungsi keluarga menurut Friedman dan undang-undang no.10 tahun 1992, Friedman membagi fungsi keluarga menjadi 5, yaitu :

- 1) Fungsi afektif, berhubungan dengan fungsi internal keluarga yang merupakan dasar kekuatan keluarga. Fungsi afektif bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan psikososial.
- 2) Fungsi sosialisasi, proses perubahan dan perkembangan yang dilalui seseorang itu menghasilkan interaksi sosial, dan seseorang tersebut melakukan perannya dalam lingkungan sosial.
- 3) Fungsi reproduksi, fungsi untuk melanjutkan berlangsungnya keturunan dan bertambahnya sumber daya manusia.
- 4) Fungsi ekonomi merupakan fungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik itu makanan, pakaian, rumah dan lain-lain.
- 5) Fungsi perawatan keluarga yaitu pihak keluarga bersedia untuk memberikan makanan, pakaian, perlindungan, dan perawatan kepada anggota keluarga lainnya.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan tentang fungsi keluarga yang merupakan peran terpenting dalam kehidupan keluarga, mulai dari fungsi agama,

¹⁵ Tin Herawati, *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui Delapan Fungsi Keluarga*, (Jakarta Timur: Erlangga,2017), hal.39-55

¹⁶ Zaidin Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: Kedokteran EGG, 2010), hal.11

budaya dan ekonomi. Keluarga juga berperan sebagai pelindung bagi semua anggota keluarganya dan keluarga juga menjadi tempat utama untuk membentuk karakter anak dengan baik.

c. Jenis-jenis keluarga

Menurut beberapa ahli, mendefinisikan jenis-jenis keluarga sebagai berikut:

- 1) Keluarga terdiri dari keluarga inti dan keluarga besar. Dalam hal ini, keluarga menjadi satu kesatuan yang saling berinteraksi satu sama lain namun tetap berhubungan darah.
- 2) Keluarga dengan garis keturunan. Jenis konsep ini cenderung menekankan pada keluarga parental, matrilineal, dan bilateral. Jenis keluarga ini sering digunakan di Indonesia sebagai garis keturunan berdasarkan adat-istiadat daerah, seperti keluarga suku Batak.
- 3) Keluarga berdasarkan penguasa. Konsep ini lebih menekankan pada keluarga paroki, keluarga matriarkat dan keluarga sederajat. Contoh dari keluarga ini adalah kelompok gereja paroki. Mereka hidup bersama, namun tetap dengan tujuan yang sama berdasarkan arahan seorang pemimpin.
- 4) Keluarga berdasarkan perkawinan, sebagaimana lazimnya di Indonesia, perkawinan poligami dan keluarga poligami. Dalam konteks ini, poligami masih menjadi perdebatan masyarakat. Stigma tinggi yang melekat pada poligami menciptakan masalah besar bagi keluarga jenis ini.

- 5) Keluarga dengan tingkat sosial ekonomi. Dalam tipe keluarga ini dilihat dari kemampuan keluarga untuk bekerja dan mendukung atau melengkapi keluarga.
- 6) Keluarga dengan proses keutuhannya. Jenis keluarga ini dianggap sebagai keluarga lengkap yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.¹⁷

Jenis keluarga menurut Harmoko adalah sebagai berikut:

- 1) Nuclear Family, yaitu Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah, ditetapkan dengan sanksi hukum dalam suatu ikatan perkawinan.
- 2) Extended family, yaitu Keluarga inti yang dikelompokkan bersama dengan kerabat, misalnya, nenek, kakek, keponakan, sepupu, paman, bibi, dan lain-lain.
- 3) Reconstituted nuclear, yaitu keluarga inti yang dibentuk kembali melalui perkawinan baru suami/istri yang tinggal serumah dengan anak-anaknya, baik yang diwarisi dari perkawinan lama maupun hasil perkawinan baru. Salah satu atau keduanya dapat bekerja di luar rumah.
- 4) Middle age/aging couple, yaitu tugas suami sebagai pencari uang. Istri di rumah/keduanya bekerja di rumah, anak meninggalkan rumah karena sekolah/nikah/pekerjaan.

¹⁷ Ahmad Guntur, *Konsep dan Aplikasi Keperawatan Keluarga*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022) , hal.11-12.

- 5) Nuclear Dyadic yaitu Sepasang suami istri yang sudah tua dan tidak memiliki anak.
- 6) Single parent Satu orang tua setelah perceraian/kematian pasangannya dan tinggal bersama anak.
- 7) Dual karier yaitu Suami istri atau keduanya sama-sama berkarir dan tidak memiliki anak.
- 8) Commuter married yaitu Suami dan istri adalah orang-orang karir dan hidup pada jarak tertentu satu sama lain.
- 9) Single Adult adalah Seorang wanita atau pria dewasa yang hidup sendiri dan tidak memiliki keinginan untuk menikah.
- 10) Three generation, yaitu tiga generasi atau lebih tinggal dalam satu rumah.
- 11) Institusional, yaitu anak-anak atau orang dewasa yang tinggal di panti asuhan,
- 12) Comunal yaitu rumah yang terdiri dari dua atau lebih pasangan monogami dengan anak-anak mereka dan merawat mereka bersama.
- 13) communal married yaitu sebuah rumah tangga terdiri dari orang tua dan anak-anak mereka dalam satu kesatuan .
- 14) Ummarried paret and child yang terdiri dari Ibu dan Anak, dimana pernikahan yang tidak diinginkan, anak tersebut adopsi.

15) Cohibing couple yaitu Dua orang/sebuah pasangan yang tinggal bersama tanpa pernikahan.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis keluarga pada umumnya adalah keluarga besar, karena sudah menjadi sekelompok orang yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan darah.

3. Sikap keluarga dalam perspektif islam

Sikap dalam islam adalah keadaan orang yang selalu melakukan aktivitasnya berhubungan dengan agama. Dalam hal ini dia juga seorang hamba siapa saja yang percaya bahwa tuhan berusaha untuk dapat mencapai atau amalkan setiap ajaran agama berdasarkan landasan keimanan yang mendalam di dalam fikirannya.¹⁹

Menurut pemahaman Islam, keluarga adalah satu kesatuan dalam hubungan antara pria dan wanita dengan perkawinan menurut ajaran Islam. Dengan adanya kontrak pernikahan untuk anak-anak dan dimaksudkan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara agama.²⁰

Dari sahabat ibunda Aisyah radhiyallahu'anha, Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

حَيْرُكُمْ حَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ

¹⁸ Wilda Husaini, *Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura, Skripsi*, (Surakarta: Fakultas kedokteran, 2017), hal .16.

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25.

²⁰ Anung A, "Presentasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam", *Jurnal pemikiran hukum dan hukum islam (online)*, Vol.8, No.1, Juni 2017.

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya.”
(HR. At-Tirmidziy dan Ibnu Majah).

Dalam hadis ini, Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam mengatakan bahwa untuk menjadi sebaik-baik manusia, seorang muslim bisa melakukannya dengan berbuat yang terbaik kepada semua anggota keluarganya. Berbuat baik kepada keluarga menjadi indikator seseorang disebut sebagai sebaik-baik manusia, karena rupanya tak sedikit seorang suami atau ayah yang berbuat kasar kepada keluarganya.²¹

Berdasarkan pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa sikap keluarga dalam perspektif Islam adalah sikap keluarga terhadap semua anggota keluarga, baik itu anak, suami, dan orang tua. Di dalam Islam bersikap baik kepada sesama manusia merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan, terpenting terhadap anggota keluarga, karena hal tersebut sudah termasuk tanggung jawab kita sebagai keluarga untuk menyikapi anggota keluarga dengan perilaku yang baik, santun dan ikhlas.

C. Lanjut Usia Non Produktif

1. Pengertian lanjut usia

Lanjut usia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada kehidupan manusia, sedangkan menurut pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No 13 tahun 1998 yang membahas tentang kesehatan dikatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang umurnya lebih dari 60 tahun.²²

²¹ Abdul Aziz, *Fikih Sosial*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hal. 59

²² Siti Maryam, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 32.

Proses penuaan atau aging merupakan salah satu proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett menyatakan bahwa penuaan adalah proses berkelanjutan dari perubahan biologis yang dialami oleh orang-orang dari segala umur dan waktu, sedangkan usia adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan. Semua makhluk hidup memiliki siklus hidup yang mengarah pada penuaan, dimulai dengan proses kelahiran, kemudian tumbuh dan berkembang biak, kemudian menua dan akhirnya mati. Lanjut usia adalah masa yang tidak dapat dihindari oleh siapapun, terutama mereka yang telah diberkahi umur panjang. Yang bisa dilakukan manusia adalah menghambat proses penuaan agar tidak terlalu cepat, karena pada dasarnya dalam proses penuaan ada kemunduran atau penurunan.²³

Lansia (lanjut usia) merupakan seorang yang sudah memasuki tahapan akhir menurut fase kehidupan. Menua merupakan suatu keadaan yang terjadi pada Proses dalam kehidupan manusia. Proses menua adalah proses sepanjang hidup. tidak hanya dimulai menurut suatu saat tertentu, namun dimulai semenjak permulaan kehidupan. Menjadi tua adalah proses alamiah yang berarti seorang sudah melalui 3 tahap kehidupan yaitu anak, dewasa dan tua .²⁴

Lansia adalah tahap akhir berdasarkan proses penuaan. Proses menjadi tua akan dialami oleh setiap orang. Masa tua adalah masa hidup manusia yang terakhir, di mana dalam masa ini seorang akan mengalami kemunduran fisik,

²³ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2011), hal.1

²⁴ Mia Aulina.L, “Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Lansia di Daerah Kota Padang Sitimpuan”, *Jurnal pengabdian masyarakat (Online)*, Vol.2, No.2

mental dan sosial secara sedikit demi sedikit sebagai akibatnya tidak bisa melakukan tugasnya sehari-hari (tahap penurunan).²⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lanjut usia adalah manusia yang berada pada tahap akhir dari fase kehidupan, proses penuaan dapat dialami oleh setiap orang dengan ciri-ciri yang berbeda-beda, tetapi pada umumnya pada masa ini seseorang akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial.

2. Proses perkembangan lanjut usia

a. Pengelompokan dan tipe-tipe lanjut usia

1) Pengelompokan lanjut usia

Berdasarkan penilaian dan pendapat berbagai ahli program kesehatan lanjut usia, pengelompokan lanjut usia dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Kelompok pertengahan umur , seseorang yang berusia antara 45 tahun sampai 54 tahun
- b) Kelompok usia lanjut dini, seseorang yang berusia antara 55 sampai 64 tahun
- c) Kelompok usia lanjut, seseorang yang berusia 65 tahun ke atas
- d) Kelompok usia lanjut dengan risiko tinggi, seseorang yang berusia di atas 70 tahun yang tinggal sendiri, tinggal di lokasi terpencil, atau sedang menderita penyakit berat seperti lumpuh atau cacat.²⁶

²⁵ Shinta Puji, “Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia”, Jurnal Unpad (Online), Vol.2, No.3

²⁶ Wisোধhani Widi, *Depresi Pada Lansia Di Masa Pandemi Covid-19*, Cet ke 1 (Malang: Media Nusa Kreatif, 2021), hal. 1-3

Menurut Adisti Sukmaningrum & Ali Imro , populasi terbagi menjadi beberapa kategori. Kategori tersebut adalah penduduk usia produktif dan penduduk usia non produktif.

Lansia produktif adalah lansia yang masih dalam keadaan sehat, baik dari aspek fisik, mental maupun sosial. Lansia produktif tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri namun juga dapat bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya.

Lansia usia non produktif tidak sepenuhnya meninggalkan perannya di lingkungan sosial masyarakat. Lansia merasa berguna dalam menjalani hidup ketika melakukan interaksi sosial, memiliki banyak teman/relasi dan memiliki aktivitas untuk mengisi waktu luang. Keberadaan mereka yang dihargai, dihormati hingga dibutuhkan membuat mereka merasa keberadaannya sangat berguna. Meskipun secara fisik lansia tidak mampu lagi menyalurkan tenaganya untuk kepentingan sosial, tetapi secara pengalaman dan ilmu pengetahuannya lansia sangat dibutuhkan dan berguna di masyarakat. Sebagaimana makna keberadaan orang tua dahulu sangat menjadi patokan dan pedoman. Di dalam masyarakat lansia mempunyai peranan penting yaitu sebagai guru dari pengalamannya dalam menyelesaikan sebuah masalah.

Lanjut usia non produktif merupakan lansia yang tidak bekerja meliputi penduduk yang berusia di atas 64 tahun. Karena orang yang berusia di atas 64 tahun dianggap tidak mampu menghasilkan barang dan jasa, maka kehidupan mereka harus ditopang oleh penduduk yang bekerja.

Kelompok usia tidak produktif seringkali identik dengan kelompok lansia. Karena lanjut usia (lansia) termasuk golongan penduduk yang kelompok usianya lebih dari 64 tahun. Mereka dianggap tidak mampu menjalani kehidupannya secara produktif, seperti bekerja.²⁷

2) Tipe-tipe lanjut usia

Beberapa tipe dalam lansia bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental, sosial, dan ekonominya. Tipe tersebut bisa dijabarkan menjadi berikut:

- a) Tipe arif bijaksana yaitu Kaya akan kebijaksanaan, pengalaman, menyesuaikan diri menggunakan perubahan zaman, sibuk, ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan, dan menjadi panutan.
- b) Tipe mandiri yaitu Mengganti aktivitas yang hilang dengan yang baru, selektif pada mencari pekerjaan, berteman menggunakan teman, dan memenuhi undangan.
- c) Tipe tidak puas yaitu Konflik lahir batin menentang proses penuaan sebagai akibatnya sebagai pemaarah, tidak sabar, gampang tersinggung, sulit dilayani, pengkritik, dan banyak menuntut.
- d) Tipe parah yaitu, Menerima dan mengharapkan kebahagiaan, terlibat dalam kegiatan keagamaan dan melakukan pekerjaan apa pun.
- e) Tipe bingung kaget yaitu, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, rendah diri, menyesal pasif dan acuh tak acuh.

²⁷ Komang Risa, Pola Adaptasi Lansia Di Panti Sosial tresna Werdha Jara Mara Pati Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosialisasi Di SMA”, Skripsi (online) , 2021

Tipe lansia lainnya adalah tipe optimis, tipe konstruktif, tipe dependen (ketergantungan), tipe defensif (bertahan), tipe militan dan tipe serius , tipe pemaarah/frustrasi (kecewa karena tidak melakukan sesuatu) dan tipe putus asa (membenci dirinya sendiri). Sementara itu, lanjut usia dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yang diukur dari tingkat kemandiriannya, yang dinilai berdasarkan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (indeks kemandirian Katz) , para lansia dapat digolongkan menjadi beberapa tipe yaitu, lansia mandiri sepenuhnya, lansia mandiri dengan dukungan langsung dari keluarga, lansia mandiri dengan dukungan tidak langsung, lansia dengan bantuan layanan sosial, lansia di panti jompo, lansia di rawat dirumah sakit, dan lansia dengan gangguan jiwa.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tipe tipe lanjut usia tergolong dalam lansia yang mandiri sepenuhnya dan lansia yang mandiri dengan dukungan keluarga, tipe lansia juga bergantung pada karakter, pengalaman, mental, sosial dan ekonomi.

b. Karakteristik lanjut usia

Ciri-ciri lansia menurut Ratnawati, Darmojo dan Martono, yaitu:

- 1) Usia , Menurut UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, lanjut usia adalah seseorang yang berusia di atas 60 tahun.
- 2) Jenis kelamin , Kementerian RI Kesehatan, lansia didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki usia harapan hidup tertinggi.

²⁸ Siti Maryam, *Mengenal Usia...*, hal.33

- 3) Status Perkawinan , usia harapan hidup perempuan lebih panjang daripada laki-laki, sehingga persentase kematian perempuan lanjut usia yang bercerai lebih tinggi dan laki-laki lanjut usia yang bercerai biasanya menikah lagi.
- 4) Pekerjaan, mengacu dalam konsep active ageing WHO, lanjut usia sehat berkualitas merupakan proses penuaan yg permanen sehat secara fisik, sosial dan mental sebagai akibatnya bisa tetap sejahtera sepanjang hidup dan tetap berpartisipasi dalam rangka menaikkan kualitas hidup sebagai anggota masyarakat.
- 5) Pendidikan terakhir, menurut penelitian yang dilakukan oleh Darmojo memperlihatkan bahwa pekerjaan lansia terbanyak menjadi tenaga terlatih dan sangat sedikit yang bekerja menjadi tenaga professional. Dengan kemajuan pendidikan diharapkan akan menjadi lebih baik .
- 6) Kondisi kesehatan, berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI adalah salah satu indikator yang dipakai buat mengukur derajat kesehatan penduduk. Semakin rendah angka kesakitan menunjukkan derajat kesehatan penduduk yg semakin baik.²⁹

Karakteristik lansia menurut Budi Anna Keliat, lansia memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

²⁹ Ratnawati, E. Asuhan keperawatan geronti, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017).

- 1) Berusia lebih dari 60 tahun (berdasarkan pasal 1 ayat 2 UU Kesehatan No. 13).
- 2) Kebutuhan dan bervariasi permasalahan dimulai dari kesehatan hingga penyakit, dari kebutuhan biopsikososial hingga kebutuhan spiritual, dan dari keadaan adaptasi hingga keadaan maladaptif.
- 3) Tempat tinggal yang lingkungan nya bervariasi³⁰

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik lansia adalah seseorang yang sudah berusia di atas 60 tahun, seseorang yang lanjut usia berada dalam keadaan adaptasi hingga pada keadaan maladaptif.

c. Penyesuaian Pada Masa Lanjut Usia

Penyesuaian diri adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan manusia hampir selalu berkaitan dengan penyesuaian diri, namun tidak dapat dikatakan bahwa semua perilaku manusia merupakan proses penyesuaian diri. Penyesuaian diri muncul ketika ada kebutuhan, dorongan, dan keinginan yang harus dipenuhi seseorang. Usia lanjut merupakan fase perkembangan terakhir dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan perubahan fungsi fisik, psikologis dan sosial yang saling berinteraksi. Seiring bertambahnya usia, seseorang secara alami mengatasi perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Mekanisme ini disebut optimasi diri.³¹

Hurlock mengemukakan penyesuaian pada lanjut usia sebagai berikut:

³⁰ Siti Maryam, *Mengenal Usia...*, hal.33

³¹ Ferra Fadillah, "Perbedaan Penyesuaian Diri Terhadap Hilangnya Pasangan Hidup Pada Lansia Di Rumah Dengan Lansia Di Panti Wedha", Jurnal kesejahteraan keluarga dan pendidikan (Online).

1) Terdapat perubahan fisik pada lansia, Perubahan fisik pada lansia berbeda pada setiap individu walaupun seumuran, namun secara umum perubahan fisik berubah dapat dideskripsikan dengan perbedaan perubahan-perubahan , antara lain:

- a) Perubahan penampilan. Perubahan penampilan pada orang tua tidak terjadi secara bersamaan, tetapi ditandai seperti di daerah kepala dan tanda penuaan di wajah, perubahan-perubahan di daerah tubuh dan perubahan sendi, perubahan ini menyebabkan penurunan fisik pada orang tua.
- b) Perubahan pada bagian tubuh. Perubahan pada bagian ini dapat dilihat dengan adanya perubahan pada sistem saraf, yaitu pada bagian otak perubahan tersebut menyebabkan berkurangnya kecepatan belajar dan berkurangnya kapasitas intelektual.
- c) Perubahan fungsi fisiologis. Dengan terjadinya perubahan fungsi fisiologis secara umum, denyut nadi dan konsumsi oksigen semakin beragam, tekanan darah meningkat, kandungan kreatin menurun, dan terjadinya penurunan waktu tidur. Karena beberapa perubahan ini, orang tua mengalami kemunduran dalam hal fisik.
- d) Perubahan pada panca indera. Di usia tua, fungsi semua organ sensorik menurun dalam hal kepekaan dan efisiensi kerja, Penurunan kemampuan kerja penglihatan, pendengaran, pengecap, penciuman, perabaan dan kepekaan terhadap nyeri.

- e) Perubahan jenis kelamin. Perubahan umur diamati setelah berhentinya reproduksi, umumnya terjadi pada saat wanita memasuki usia tua dengan terjadinya monopause dan klimakterik pada laki-laki .
- 2) Perubahan keterampilan motorik pada orang tua orang tua biasanya menemukan bahwa mereka berubah lebih lambat dan koordinasi mereka dalam kegiatan kurang baik dibandingkan ketika mereka masih muda.
- 3) Perubahan kapasitas mental pada lansia jika terjadi kecenderungan negatif pada pendapat masyarakat tentang perubahan pada lansia, Perubahan kapasitas mental pada lanjut usia berbeda-beda pada setiap orang, meskipun mentalitas dan pengalaman intelektualnya berbeda. Secara umum, individu dengan pengalaman intelektual yang lebih besar, secara relatif kurang kapasitas mental dibandingkan dengan individu dengan pengalaman intelektual yang lebih sedikit, karena ada berbagai tingkat gangguan mental.
- 4) Perubahan minat pada usia tua Perubahan minat pada seseorang juga merupakan ciri-ciri penyesuaian masa usia lanjut, karena perubahan minat pada orang-orang dari segala usia terkait dengan keberhasilan adaptasinya. Demikian pula penyesuaian usia pada usia lanjut sangat dipengaruhi oleh perubahan minat dan keinginan orang secara sukarela atau terpaksa. Ketika orang tua mengubah minat dan keinginan mereka, mereka melakukannya secara sukarela dengan harapan mereka akan mendapatkan kebahagiaan mereka sendiri dari perubahan itu.³²

³² Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Cet.ke.5, (Jakarta: Erlangga), hal.386

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan penyesuaian pada masa lanjut usia terhadap perubahan fisik, perubahan kapasitas mental dan perubahan minat. Semua permasalahan yang muncul pada lansia hampir berkaitan dengan penyesuaian diri.

d. Masalah-masalah yang terjadi pada lanjut usia

Banyak orang khawatir dan takut akan penuaan, kekhawatiran ini menjadi masalah bagi lansia, yang terkadang muncul dari ketegangan emosional yang meningkat seiring bertambahnya usia. Sebagian lansia mengatasi masalah mereka dengan sangat buruk karena mereka merasa tidak mampu dan tidak siap untuk menghadapi perubahan usia yang akan datang. masalah yang menyebabkan timbulnya gangguan kesehatan mental, termasuk perasaan cemas dan takut untuk mengatasinya. Secara umum terdapat berbagai bentuk permasalahan yang ada pada masa lanjut usia, diantaranya :

1) Masalah pekerjaan

Menurut perkembangan pekerjaan dari generasi ke generasi merupakan profesi yang memerlukan aktivitas fisik dan mental dari orang muda mendominasi, karena orang tua cenderung menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan belajar hal-hal baru lebih lambat, membuat orang tua merasa diremehkan. dan tidak perlu di tempat kerja.

2) Masalah minat

Perubahan minat pada lansia jelas memengaruhi penyesuaian sosial, karena berkurangnya keterampilan fisik, mental, dan sosial membuat lansia lebih cenderung merasa apatis dan bosan saat mencoba hal-hal baru.

3) Isolasi dan kesepian

Perubahan tersebut membuat lansia merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya. Menurunnya kualitas intelektual membuat orang tua sulit beradaptasi dengan cara berpikir dan gaya baru generasi muda, begitu pula sebaliknya. Rapuhnya ikatan keluarga dan ketidakpedulian keluarga terhadap lansia, memaksa mereka untuk hidup menyendiri di panti jompo.

4) Disinhibition

Semakin tua seseorang, semakin dia tidak bisa mengendalikan perasaannya dan semakin dia tidak bisa menahan diri dalam tindakannya yaitu, hal-hal kecil yang seharusnya tidak menimbulkan masalah, tetapi dapat menyebabkan ledakan emosi pada orang tua dan mereka dapat bereaksi. dengan ledakan kemarahan.

5) Perubahan suasana hati

Perubahan fisiologis pada otak dan sistem saraf yang terjadi pada lansia menjadi penyebab terjadinya perubahan suasana hati dan perubahan berbagai aspek perilaku pada lansia. Hal ini tercermin dari perilaku yang tiba-tiba reaktif dan terkesan tidak masuk akal, seperti ingin marah, ingin menyendiri, dan lain-lain. Keadaan seperti itu mungkin merupakan bagian alami dari proses penuaan, tetapi penyebab paling umum dari semua ini adalah kurangnya kesadaran orang terhadap orang tua.

6) Peranan iman

Menurunnya kemampuan fisik dan mental para lansia membuat mereka tidak membenci atau takut akan hari akhirat, karena usia tua memang merupakan masa yang perlu dikuatkan kesadaran beragama . Namun tidak semua lansia

nyaman melihat dan menyambut akhir hayatnya di dunia, karena masalah ini muncul ketika iman seseorang untuk menghadapinya lemah sehingga menimbulkan ketakutan dan kecemasan dalam menghadapi kematian yang akan semakin meningkat karena usia.³³

Adapun menurut Harlock ada beberapa masalah umum yang terjadi pada orang usia lanjut adalah sebagai berikut :

- 1) Kondisi fisik yang lemah dan tidak berdaya, sehingga harus bergantung pada orang lain.
- 2) Status ekonominya terancam serius, sehingga cukup beralasan untuk mengubah gaya hidupnya secara mendasar.
- 3) Penentuan kondisi kehidupan sesuai dengan perubahan status ekonomi dan kondisi fisik.
- 4) Mencari teman baru untuk menggantikan suami atau istri yang meninggal, pergi jauh atau cacat.
- 5) mengembangkan aktivitas baru untuk mengisi waktu luang yang terus bertambah.
- 6) Belajar memperlakukan anak yang sudah besar sebagai orang yang dewasa.
- 7) Mulai terlibat dalam kegiatan masyarakat. direncanakan khusus untuk orang dewasa.

³³ Supriadi, "Lanjut Usia Dan Permasalahannya" , Jurnal Ppkn dan Hukum(online) , Vol.10, No.2. 2015

- 8) Mulailah menikmati aktivitas yang sesuai untuk lanjut usia dan bersedia mengganti aktivitas lama yang melelahkan dengan aktivitas yang lebih tepat.
- 9) Dihina atau dimanfaatkan oleh penjual obat, dan penjahat karena tidak sanggup lagi mempertahankan diri.³⁴

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan masalah masalah yang terjadi pada lansia biasanya adalah ketakutan seseorang akan penuaan nya, seperti masalah pada pekerjaan, dengan kondisi fisik yang terbatas mereka merasa diremehkan dengan apa yang mereka kerjakan

e. Lanjut usia dalam perspektif islam

Berkaitan dengan lansia, menurut hukum Islam wajib memberikan perlindungan sosial bagi lansia. Padahal, lansia memiliki hak-hak yang harus diperhatikan. Islam sebagai agama yang lengkap berada di garda terdepan dalam menghormati dan melindungi hak-hak seseorang. Diriwayatkan dari Ubadah ibn ash-Shamit bahwa Rasulullah bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرْ كَبِيرَنَا

"Tidak termasuk dalam golongan kami orang yang tidak mencintai anak kecil dan tidak menghormati orang tua kami."

Menunjukkan bahwa orang-orang yang jika mereka yang tidak menghormati orang yang lebih tua, dia tidak akan mengikuti petunjuk Nabi. dan tidak menurut jalan sunnahnya. Orang-orang berusia lanjut hendaklah dihormati,

³⁴ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hal. 387

mendapatkan penghormatan dan pemuliaan. Rasa hormat ini adalah titik pangkal agar kita bisa menunaikan hak-hak mereka yang itu menjadi kewajiban kita. Kita memposisikan orang-orang berusia lanjut sebagai orang-orang yang memiliki kewibawaan dan kedudukan dalam hati dan jiwa kita. Dapat dipahami bahwa, Islam memberikan perhatian khusus kepada lanjut usia, terutama perlindungan sosialnya.³⁵

Konsep yang dianjurkan oleh Islam, menganjurkan untuk merawat lansia dengan hati-hati dan selembut mungkin. Islam memberikan perhatian khusus pada keluarga dan pemeliharannya dengan mendefinisikan hak-hak yang dimiliki oleh anggota keluarga satu sama lain. Pengasuhan orang tua lanjut usia ditanggung oleh anak, bukan oleh sponsor dan panti asuhan, termasuk panti jompo. Perlakuan orang tua menurut standar Islam dimulai dari rumah tangga. Allah menyebutkan bahwa perhatian khusus yang diberikan dengan memerintahkan anak-anak untuk memperlakukan orang tua mereka yang lanjut usia dengan penuh cinta.

Rasulullah sebagai pemimpin dalam masyarakat Islam. Rasulullah sangat menghormati kedua orang tuanya, seperti dalam hadits beliau yang mengungkapkan bahwa orang yang tidak menghormati orang tuanya tidak termasuk golongan saya, dapat kita pahami dalam hadits ini betapa Rasulullah sangat menghormati orang tua atau lanjut usia.³⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lanjut usia dalam islam adalah setiap manusia harus memberikan perhatian secara khusus dalam

³⁵ Syaikh Mahmud Al-Mashri, *Perkawinan Idaman*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), hal 90

³⁶ Uswatun Hasanah, " Hak Perlindungan Sosial Bagi Lanjut Usia Di Kecamatan Medan Amplas Menurut UU No.13 Tahun 1998 Dan Hukum Islam" *Jurnal Of Islamic Law* (online), Vol.2, No.2, 2018

memperlakukan orang tua mereka yang lanjut usia dengan penuh cinta. Mengikuti jejak Rasulullah yang sangat menghormati kedua orang tuanya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian dilaksanakan di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, fokus yang di kaji dalam penelitian ini adalah sikap keluarga terhadap lansia non produktif dan faktor yang mempengaruhi sikap negatif keluarga terhadap lansia non produktif. Adapun ruang lingkup penelitian ini hanya mencakup keluarga yang sedang mengasuh lansia non produktif.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Boghdan dan Taylor dalam Lexy J, Moleong penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati”.¹ Untuk memperoleh data yang kongkret, maka peneliti menggunakan metode penelitian lapangan yaitu “penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung kelokasi *field research* penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian.

Yang artinya metode tersebut sebagai prosedur pemecahan suatu masalah untuk diselidiki dan dicari jalan keluarnya, yang dilaukan dengan cara menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang dapat dilihat sebagai mana adanya. Metode deskriptif analisis ini berfokus

¹ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hal. 4

pada penemuan fakta-fakta (*fact dinding*) sebagaimana keadaan yang sebetulnya. Pada metode ini peneliti langsung terjun kelapangan untuk memperoleh informasi-informasi melalui teknik observasi wawancara dan dokumentasi.²

Penelitian ini tentang sikap keluarga terhadap lansia non produktif di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen menggunakan penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, dokumentasi dan observasi terhadap apa yang dilakukan para informan, dan bagaimana mereka memperlakukan anggota keluarganya.

C. Subjek Penelitian

Menurut Bambang Prasetyo “Subjek penelitian merupakan kasus atau orang yang diikutsertakan dalam penelitian tempat peneliti mengukur variabelvariabel penelitiannya”.³ Menurut Arikunto; “subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang”.⁴ Subjek penelitian ini adalah seorang responden dan narasumber yang dapat memberikan informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian.⁵ Penelitian dalam menentukan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik multistage random sampling (Sampel acak bertingkat) karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.⁶

²Andi Prastowo, *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz media, 2011) , hal.195.

³Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal.158.

⁴Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 152.

⁵Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hal 209.

⁶M.Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif. (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana. 2008), hal.78.

Kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel pada responden adalah mengetahui atau terlibat langsung dalam masalah yang di teliti seperti: (1) keluarga yang sudah menanggung lansia non produktif di Desa-Desa yang ada di Kecamatan Samalanga minimal selama 2 tahun; (2) memiliki anggota keluarga lansia yang masuk dalam kriteria non produktif. Adapun kriteria pengambilan sampel pada informan adalah: (1) Orang yang merupakan warga desa setempat (2) Orang yang mengetahui kondisi lansia dan sikap keluarga terhadap lansia non produktif.

Berdasarkan teori dapat diketahui bahwa subjek penelitian adalah Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen ada 46 Gampong , dari 46 gampong tersebut saya memilih 3 Gampong sebagai daerah penelitian, karena di 3 Gampong adanya keluarga yang menanggung lansia non produktif. Jumlah keseluruhan lansia yang ada di 3 Gampong adalah 45 orang dengan jumlah laki-laki 20 dan perempuan 25, dengan menggunakan teknik *multistage random sampling* (Sampel acak bertingkat) subjek penelitian yang akan dipilih berjumlah 9 responden dari keluarga yang menanggung lansia non produktif dan informan yang mengetahui informasi tentang keluarga lansia non produktif di Kecamatan samalanga Kabupaten Bireuen, yang dianggap sebagai responden dan informan yang telah memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mengetahui sikap keluarga .

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik atau metode pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana

cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, akan tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi, yaitu “memperlihatkan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap”.⁸ Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung dan mencatat kejadian di lokasi penelitian tentang keluarga lansia non produktif di Kecamatan samalanga Kabupaten Bireuen.

2. Wawancara

Wawancara, yaitu “cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dilaksanakan dengan melakukan. Tanya jawab lisan secara sepihak, bertatap muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan”.⁹ Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Menurut sugiono wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana penelitian menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara

⁷ Suharsimi Arikunto, Menejemen Penelitian. hal.134.

⁸ Ibid, hal. 133

⁹Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rusdakarya, 2018), hal.180.

sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar pembahasan yang akan ditanyakan.¹⁰

3. Angket (*Questionnaire*)

Arikunto menjelaskan bahwa “Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna”.¹¹ Orang yang diharapkan memberikan respons ini disebut responden. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Sifat yang terdapat di dalam angket yaitu terdapat interaksi antara objek yang diamati dengan pengamat atau pengumpul data. Adapun jenis angket yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden hanya memberi tanda centang (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai dan sudah disediakan. Selain itu, dalam pembuatan angket tentunya harus memperhatikan penentuan skala pengukuran (*rating scale*) untuk melihat gambaran secara umum karakteristik responden serta penilaian responden pada masing-masing variabel dalam angket tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *skala likert*. *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang keluarga lansia non produktif.¹²

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : CV Alfabeta, 2013.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, hal. 102

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian*. hal. 134

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah suatu metode dalam mencari data mengenai hal-hal, catatan surat kabar, majalah, prasasti, transkrip, buku, notulen, rapat, agenda dan disertai pula dengan foto-foto hasil kegiatan.¹³ Fungsi dari metode dokumentasi yaitu untuk dapat membantu peneliti melengkapi berbagai data dari hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini bahan data yang diambil sebagai dokumentasi yang hendak diteliti ialah berupa foto dan rekaman suara.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan - bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:¹⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan - catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

¹³Suharsimi Arikunto, Menejemen Penelitian, hal. 206.

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian. hal.131

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data- data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.

4. Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif sifatnya sangat sederhana dalam arti tidak menghitung dan tidak pula menggeneralisasikan hasil penelitian.¹⁵ Maka statistik yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini hanya sebagai pelengkap atau alat bantu untuk menghitung, khususnya dalam analisis data angket yang diberikan kepada responden. Statistik deskriptif yang digunakan tidak terlalu mendalam tetapi hanya menghitung persentase suatu jawaban terhadap angket penelitian. Adapun pendapat Sugiyono, ada rumus hitung dalam statistik deskriptif yang sederhana untuk menghitung presentase suatu jawaban. Yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:¹⁶

¹⁵ Suharsimi Arikunto, Menejemen Penelitian, hal. 277

¹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian. hal. 173

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden

N = Jumlah responden

100% = Nilai Ketetapan



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Bireuen merupakan salah satu Kabupaten/kota yang termasuk ke dalam Provinsi Aceh. Kabupaten ini menjadi wilayah otonom sejak 12 oktober 1999 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Utara berdasarkan Undang-Undang No. 48 Tahun 1999. Kabupaten ini pernah ditetapkan sebagai ibukota dari negara Indonesia yang ketiga pada tanggal 18 Juni 1948 yakni tepat pada saat Agresi Militer Belanda II. Letaknya yang strategis sebagai daerah transit menuju kawasan aceh bagian tengah diantaranya Kabupaten Bener meriah dan Aceh Tengah. Secara astronomis Kabupaten Bireuen terletak diantara $4^{\circ} 53' 20,3''$ - $5^{\circ} 16' 25,8''$ Lintang Utara dan $96^{\circ} 55' 30,1''$ - $96^{\circ} 19' 45,9''$ Bujur Timur serta berada pada ketinggian 0 – 2637 meter dari permukaan laut (DPL). Jumlah kecamatan di Kabupaten Bireuen yaitu sebanyak 17 kecamatan yang terdiri dari Samalanga, Simplang Mamplam, Pandrah, Jeunieb, Peulimbang, Peudada, Juli, Jeumpa, Kota Juang, Kuala, Jangka, Peusangan, Peusangan Selatan, Peusangan Siblah Krueng, Makmur, Gandapura dan yang terakhir kecamatan Kuta Blang.¹

Luas wilayah Kabupaten Bireuen adalah 1.798,25 Km² dengan jumlah penduduk hingga tahun 2022 sebanyak 471.635 jiwa. Wilayah Bireuen di sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Timur berbatasan dengan

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireun, (2020). *Kabupaten Bireun Dalam Angka 2020*. Aceh.

Kabupaten Aceh Utara, Sebelah Selatan dengan Kabupaten Aceh Tengah, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pidie Jaya².

Penelitian ini dilakukan dikecamatan samalanga dengan memilih tiga gampong yakni: Gampong Namploh Baro kemukiman lima dusun Tgk Ahmad ditanjong , jumlah masyarakat 402, Gampong Namploh Manyang kemukiman lima dusun Ulee Pulo, jumlah masyarakat 330, dan Gampong Pulo Baroh kemukiman Tgk syiek di Pulo Baroh, jumlah masyarakat 729. Dari ketiga gampong tersebut kemudian memilih secara acak yang digunakan sebagai narasumber dalam penelitian yang berjumlah sembilan orang.³

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang sikap keluarga terhadap lansia non produktif di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen

1. Sikap Keluarga Terhadap Lansia Non Produktif

Sikap keluarga terhadap lansia non produktif adalah sikap keluarga terhadap semua anggota keluarga, baik itu anak, suami, dan orang tua. Di dalam islam bersikap baik kepada sesama manusia merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan terpenting terhadap anggota keluarga karena hal tersebut sudah termasuk tanggung jawab kita sebagai keluarga untuk menyikapi anggota keluarga dengan perilaku yang baik, santun dan ikhlas salah satunya terhadap lansia non produktif. Adapun hasil angket respon terhadap beberapa narasumber yakni sebagai berikut:

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireun, (2020). *Kabupaten Bireuen....*

³ Data hasil Observasi Penelitian yang dilakukan pada 5 Juli 2023

Tabel 4.1
Hasil Angket Sikap Keluarga Terhadap Lansia Non Produktif

No	Pertanyaan	SS		S		TS		STS		Jumlah Responden	Persentase
		f	%	f	%	f	%	f	%		
1	Keluarga membantu lansia dalam masalah perekonomian dengan memberikan dana	3	33.33%	3	33.33%	3	33.33%			9	100%
2	Keluarga peduli dengan makanan dan minuman yang dikonsumsi lansia	8	88.89%	1	11.11%					9	100%
3	Keluarga menemani dan mengunjungi saat lansia sakit	6	66.67%	3	33.33%					9	100%
4	Keluarga membantu melakukan aktivitas lansia yang tidak bisa lansia lakukan	3	33.33%	1	11.11%	5	55.56%			9	100%
5	Keluarga memberi semangat dan dukungan terhadap apa yang dilakukan lansia	2	22.22%			4	44.44%	3	33.33%	9	100%
6	Keluarga tidak melarang lansia untuk tetap menjalin hubungan dengan lingkungan	6	66.67%			2	22.22%	1	11.11%	9	100%
7	Keluarga memuji tindakan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari	1	11.11%	1	11.11%	2	22.22%	5	55.56%	9	100%
8	Keluarga selalu menuruti permintaan oleh lansia	3	33.33%	3	33.33%	3	33.33%			9	100%
9	Keluarga memberikan suasana nyaman dirumah kepada lansia	9	100%							9	100%
10	Keluarga memberikan fasilitas yang sangat cukup kepada lansia	9	100							9	100

Sumber: (Data penelitian tahun 2023)⁴

⁴ Hasil observasi angket Sikap Keluarga Terhadap Lansia Non Produktif yang dilakukan pada 05 Juli 2023

Keterangan:

- SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada saat penelitian terhadap beberapa narasumber yakni sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan ibu Maryani pekerjaan sebagai IRT tentang sikap keluarga terhadap lansia non produktif bahwa:

“Ibu tidak tinggal satu rumah dengan saya, akan tetapi tempat tinggal ibu tidak jauh dari tempat saya. Jika ada waktu saya selalu mengunjungi ibu minimal 1 kali dalam sehari, bahkan jika ada rejeki lebih saya selalu memberikan kepada ibu untuk membantu ekonominya. Ketika ibu sakit saya selalu menemani, mengotrol aktivitas dan mengawasi makanan yang di konsumsi. Hal ini saya lakukan karena peduli terhadap ibu”.⁵

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Suryani pekerjaan sebagai ibu rumah tangga:

“Ibu tinggal dirumah, saya merasa senang ibu tinggal di rumah akan tetapi saya merasa lelah dan bosan dengan sikap ibu. Untuk masalah kebutuhan ibu semua saya dan keluarga yang tanggung karena lansia tinggal bersama kami, ketika ibu sakit saya selalu menemani dan selalu mengawasi kegiatan serata makanan yang dikonsumsi, semua ini dilakukan untuk kesehatan ibu juga”.⁶

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Irna pekerjaan sebagai tenaga honorer:

“saya tidak tinggal dengan ibu, masalah kebutuhan ekonomi ibu saya selalu membantu. Pada saat ibu sakit saya selalu menemaninya, saya selalu mengawasi aktivitas dan makanan yang dikonsumsi. Hal ini saya lakukan karena saya peduli terhadap ibu”.⁷

⁵ Hasil wawancara dengan narasumber ibu Maryani yang dilakukan pada 05 Juli 2023

⁶ Hasil wawancara dengan narasumber ibu Suryani yang dilakukan pada 05 Juli 2023

⁷ Hasil wawancara dengan narasumber ibu Irna yang dilakukan pada 05 Juli 2023

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Irhamna pekerjaan sebagai PNS:

“wawak tinggal dengan saya, akan tetapi saya merasa kurang senang dengan sikap wawak. Jika wawak sakit saya akan menemaninya ketika saya sedang tidak bekerja, saya jarang mengontrol aktivitas dan makan yang wawak konsumsi dikarenakan saya ada pekerjaan, kecuali pada saat saya libur saya akan selalu mengawasinya”.⁸

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Saiful pekerjaan sebagai guru:

“saya tinggal dengan ayah, saya merasa senang ayah tinggal disini walaupun saya merasa terikat dengan keadaan. Ketika ayah sakit saya selalu menemaninya, saya juga mengawasi kegiatan dan makanan dikonsumsi, karena ayah memiliki penyakit darah tinggi”.⁹

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Rita pekerjaan sebagai IRT:

“Ibu tinggal bersama saya dan merasa sangat senang, kebutuhan selalu saya berikan agar ibu ada pegangan. Ketika ibu sakit saya selalu menemani dan selalu mengawasi aktivitas serta makanan yang dikonsumsi, hal ini karena saya peduli walaupun apa saya buat kepada ibu tidak dihargai”.¹⁰

Berikutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Azima belum bekerja:

“Saya tinggal bersama ayah karena saya anak satu-satunya dan saya merasa senang ayah tinggal bersama saya. Ketika ayah sakit saya selalu mengawasi aktivitas serta makanan yang ayah konsumsi, hal ini dilakukan karena saya peduli terhadapnya.”¹¹

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Putri belum bekerja:

⁸ Hasil wawancara dengan narasumber ibu Irhamna yang dilakukan pada 05 Juli 2023

⁹ Hasil wawancara dengan narasumber bapak Saiful yang dilakukan pada 05 Juli 2023

¹⁰ Hasil wawancara dengan narasumber ibu Rita yang dilakukan pada 05 Juli 2023

¹¹ Hasil wawancara dengan narasumber saudari Azima yang dilakukan pada 05 Juli 2023

“saya tinggal satu rumah dengan nenek dan saya merasa senang walaupun saya merasa kesal karena nenek sering marah. Saya selalu juga membantu apa yang menjadi kebutuhan nenek, pada saat nenek sakit saya selalu menemani dan mengontrol aktivitas, makanan yang dikonsumsi, semua saya lakukan karena peduli sama nenek”.¹²

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Nurlina pekerjaan sebagai IRT:

“ibu tidak tinggal bersama saya, akan tetapi saya selalu mengunjunginya. Pada saat ibu sakit saya selalu menemani, tetapi saya jarang mengontrol aktivitas dan makanan yang dikonsumsi dikarenakan saya tinggal satu rumah dengan ibu, walaupun begitu saya tetap peduli terhadap ibu”.¹³

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, adanya sikap positif keluarga terhadap lansia non produktif yang berupa kepedulian keluarga baik dari segi materil maupun tenaga terhadap lansia , keluarga memperhatikan makanan yang di konsumsi oleh lansia, dan menemani lansia saat mereka sakit.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Negatif Keluarga Terhadap Lansia Non Produktif

Faktor yang mempengaruhi sikap negatif keluarga terhadap lansia non produktif, sebagian lansia mengatasi masalah mereka dengan sangat buruk karena mereka merasa tidak mampu dan tidak siap untuk menghadapi perubahan usia yang akan datang. Masalah yang menyebabkan timbulnya gangguan kesehatan mental, termasuk perasaan cemas dan takut untuk mengatasinya. Hal tersebut dapat menimbulkan sikap negative dan positif. Sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan sesuai dengan norma yang berlaku

¹² Hasil wawancara dengan narasumber saudari Putri yang dilakukan pada 05 Juli 2023

¹³ Hasil wawancara dengan narasumber ibu Nurlina yang dilakukan pada 05 Juli 2023

dimana individu tersebut berada. Sedangkan sikap positif yaitu sikap yang menunjukkan penerimaan terhadap norma yang berlaku di mana individu itu berada. Dan apabila sikap seseorang itu baik otomatis pengetahuannya pasti baik juga.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada saat penelitian terhadap beberapa narasumber yakni sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan ibu Maryani pekerjaan sebagai IRT tentang faktor yang mempengaruhi sikap negatif keluarga terhadap lansia non produktif bahwa:

“Pada saat ibu merasa tidak nyaman dengan keadaan sekitarnya dikarenakan permintaannya tidak terpenuhi dan terkadang selalu mengabaikan, selain itu ibu merasa bahwa bosan dikarekan selalu diawasi aktivitas yang dilakukan. Hal ini saya lakukan karena kondisi ibu dan keadaan ekonomi yang belum mendukung ”.¹⁵

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Suryani pekerjaan sebagai ibu rumah tangga: “Apabila ibu tidak merasa nyaman biasanya dia akan marah dan selalu bicara. Hal ini disebabkan dikarekan kebutuhan serta permintaannya tidak terpenuhi, selain itu selalu mengawasi aktivitas yang dilakukan ibu”.¹⁶

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Irna pekerjaan sebagai tenaga honorer: “biasanya ibu merasa tidak nyaman dikarenakan melarang beberapa aktivitas yang dilakukan dan makanan yang konsumsi, selain itu

¹⁴Wenfridus, “Hubungan Komponen Perilaku (Pengetahuan, Sikap,Tindakan) Merokok Pada Mahasiswa”, Jurnal Unitri (Online),Vol.II, No.3, (2017), Email: Jurnalpsik.unitri@gmail.com

¹⁵ Hasil wawancara dengan narasumber ibu Maryani yang dilakukan pada 05 Juli 2023

¹⁶ Hasil wawancara dengan narasumber ibu Suryani yang dilakukan pada 05 Juli 2023

disebabkan karena permintaan dan kebutuhannya tidak terpenuhi pada saat itu juga”¹⁷.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Irhamna pekerjaan sebagai PNS: “ Ibu biasanya akan merasa tidak nyaman dan marah ketika permintaannya tidak dipenuhi dan juga dituruti pada saat wawak memerlukannya serta terkadang wawak tidak menghargai lagi usaha yang saya berikan, selain itu melarang apa yang dilakukan oleh lansia.”¹⁸

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Saiful pekerjaan sebagai guru: “Pada saat ayah sudah marah dan tidak nyaman biasa disebabkan karena kebutuhan serta permintaannya tidak terpenuhi. Selain itu ayah tidak merasa nyaman disebabkan aktivitas dan makanan yang dikonsumsi selalu dikontrol”¹⁹.

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Rita pekerjaan sebagai IRT: “Ketika ibu marah dan tidak merasa nyaman biasanya dikarenakan permintaan dan kebutuhannya tidak dipenuhi pada saat itu juga, walau sudah diberikan pengertian dan kondisi ekonomi saat ini”²⁰.

Berikutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Azima belum bekerja: “Hal yang biasa sering membuat Ayah sering marah karena permintaan dan kebutuhan dia tidak terpenuhi pada saat itu juga, selain itu Ayah merasa risih

¹⁷ Hasil wawancara dengan narasumber ibu Irna yang dilakukan pada 05 Juli 2023

¹⁸ Hasil wawancara dengan narasumber ibu Irhamna yang dilakukan pada 05 Juli 2023

¹⁹ Hasil wawancara dengan narasumber bapak Saiful yang dilakukan pada 05 Juli 2023

²⁰ Hasil wawancara dengan narasumber ibu Rita yang dilakukan pada 05 Juli 2023

dan tidak nyaman karena dilarang dalam beraktivitas dan makanan yang dikonsumsi”²¹

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Putri belum bekerja: “Biasanya nenek marah dikarenakan permintaannya tidak turuti pada saat itu juga serta kebutuhan yang diinginkan, kemudian nenek juga merasa bosan ketika selalu diawasi dan selalu dilarang apa yang dilakukannya”.²²

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Nurlina pekerjaan sebagai IRT: “Ibu biasanya tidak merasa nyaman karena kebutuhan yang dia inginkan tidak terpenuhi pada saat itu juga serta mengiraukan apa yang dia suruh, selain itu juga merasa marah karena selalu diawasi”.²³

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, adanya sikap negatif, dimana umumnya tidak menyenangkan dan membuat orang lain tidak nyaman di sekitarnya bahkan merugikan orang lain. Selain itu juga disebabkan adanya masalah dari lansia itu sendiri dimana perilaku yang tiba-tiba reaktif dan terkesan tidak masuk akal, seperti ingin marah, ingin menyendiri, dan lain-lain. Keadaan seperti itu dikarenakan permintaan dan keinginannya yang tidak terpenuhi, selain itu kondisi fisik yang terbatas mereka merasa diremehkan dengan apa yang mereka kerjakan dan apa yang lansia konsumsi.

²¹ Hasil wawancara dengan narasumber saudari Azima yang dilakukan pada 05 Juli 2023

²² Hasil wawancara dengan narasumber saudari Putri yang dilakukan pada 05 Juli 2023

²³ Hasil wawancara dengan narasumber ibu Nurlina yang dilakukan pada 05 Juli 2023

C. Pembahasan

1. Sikap Keluarga Terhadap Lansia Non Produktif

Hasil wawancara penelitian menunjukkan adanya sikap yang positif dari responden itu sendiri, dapat kita cermati dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan masih adanya rasa simpati terhadap lansia non produktif, salah satunya dari cara keluarga menjaga makanan yang tidak bisa dikonsumsi oleh lansia, sesuai dengan nilai-nilai tersebut dan norma-norma kehidupan yang berlaku di masyarakat, seseorang dengan sikap positif biasanya dicari, disukai, dan anda merasa nyaman dengan mereka. Kehadiran mereka biasanya menguntungkan beberapa pihak. Hal ini sikap keluarga terhadap lansia non produktif merupakan sikap adanya interaksi antara subjek dan objek, tidak terdapat sikap tanpa objek. Sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat dan tempat yang berbeda-beda. Hasil penelitian juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sax dalam pembagian karakteristik sikap, antara lain adalah arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Negatif Keluarga Terhadap Lansia Non Produktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap negatif keluarga terhadap lansia non produktif adalah adanya sikap negatif dari lansia itu sendiri, dimana sikap yang umumnya tidak menyenangkan dan membuat orang lain tidak nyaman di sekitarnya bahkan merugikan orang lain. Selain itu juga disebabkan adanya masalah dari lansia itu sendiri dimana perilaku yang tiba-tiba reaktif dan terkesan tidak masuk akal, seperti ingin marah, ingin

menyendiri, dan lain-lain. Keadaan seperti dikarenakan permintaan dan keinginannya tidak terpenuhi, selain itu kondisi fisik yang terbatas mereka merasa diremehkan dengan apa yang mereka kerjakan . Hal ini sejalan dengan pendapat Harlock yang mengemukakan ada beberapa masalah umum yang terjadi pada lansia antara lain adalah kondisi fisik yang lemah, status ekonominya yang sudah menurun, perubahan yang terjadi baik dari segi ekonomi maupun fisik, sehingga apapun aktivitas yang dilakukan tidak efektif seperti dulu lagi.²⁴



²⁴ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hal. 387

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap keluarga terhadap lansia non produktif mempunyai nilai baik, dikarenakan masih banyak keluarga yang peduli terhadap orang tuanya yang sudah lanjut usia, keluarga juga masih sangat memperhatikan hal-hal kecil yang dilakukan lansia dan selalu berusaha untuk sabar dalam menghadapi lansia non produktif.
2. Faktor yang mempengaruhi sikap negatif keluarga terhadap lansia non produktif yaitu sikap negatif disebabkan adanya masalah dari lansia itu sendiri dimana perilaku yang tiba-tiba reaktif dan terkesan tidak masuk akal, seperti ingin marah, ingin menyendiri, tidak sabar bahkan berprasangka negatif terhadap keluarganya. Keadaan seperti dikarenakan permintaan dan keinginannya tidak terpenuhi, selain itu kondisi fisik yang terbatas mereka merasa diremehkan dengan apa yang mereka kerjakan dan apa yang lansia konsumsi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran yang sekiranya bisa menjadi bahan masukan:

- a. Keluarga perlu meningkatkan dukungan kepada lansia baik itu dukungan fisiologis, dukungan psikologis dan dukungan sosial untuk menjaga atau mempertahankan kemandirian lansia semaksimal mungkin.
- b. Diharapkan keluarga dapat bersabar dalam menghadapi lansia yang dirinya sendiri dalam keadaan tidak normal, dan memberikan kenyamanan seperti memberi semangat, menyayangi lansia, dan memberikan kebebasan menjalin hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan.
- c. Diharapkan kepada lansia non produktif menyadari bahwa dirinya banyak kekurangan, dengan demikian mereka harus banyak bersabar dalam mendapatkan layanan yang baik dari keluarga nya sendiri
- d. Bagi peneliti yang tertarik dengan masalah ini diharapkan menambah variabel, menggunakan model penelitian lain dan subjek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. *Fikih Sosial*, Jakarta: Qisthi Press, 2007
- Abdul Kohar. “Bimbingan bina keluarga lansia dalam meningkatkan lansia yang produktif”, *Jurnal Al-Insan*. 2020
- Ahmad Guntur, *Konsep dan Aplikasi Keperawatan Keluarga*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2022
- Al Hamat, A. Representasi keluarga Dalam konteks hukum Islam. YUDISIA: *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 8(1), 139-154. 2018
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Amalia tamima Nasution, N., & Lubis, M. A. Strategi meningkatkan rasa percaya diri terhadap Lansia di daerah kota Padangsidempuan. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 2(2), 797-800, 2022
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009
- Andi Prastowo. *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*, Yogyakarta : Ar-Ruzz media, 2011
- Arikunto, S. *Menejemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Azwar, S. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Bambang Prasetyo. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rusdakarya, 2018
- Fadillah, F., & Muhariati, M, Perbedaan Penyesuaian Diri Terhadap Hilangnya Pasangan Hidup pada Lansia di Rumah dengan Lansia di Panti Wedha. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 3(2), 85-88. 2016
- Hapsari, Sri. *Bimbingan dan Konseling SMA Untuk Kelas XII*. Jakarta : PT Grasindo, 2005
- Heri zan, *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan, Jilid 1, Cek ke 1*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011

- Hermanto, Agus, dan Ahmad Muttaqin dkk. Moderasi Beragama dalam mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah. *Malang: Literasi Nusantara*, 2018
- Jalaluddin, R. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Jhon W. Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010
- Kumara Dewi, K. R. Pola Adaptasi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA (*Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha*). 2021
- Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007
- M.Burhan. *Penelitian Kualitatif. (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana, 2008
- Nurmalasari, A, Bentuk Dukungan Keluarga Terhadap Sikap Lansia Dalam Menjaga Kesehatan Mentalnya. *Skripsi. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, 2010*
- Nursalikhah, "Hukum merawat ibu yang sudah tua", Web Republika.co.id. *Diakses 2 Desember 2020*.
- Pujian Yuhono. "Gambaran Peran Keluarga Dalam Merawat Lansia Dengan Ketergantungan", *Skripsi*, 2017
- Ratnawati, E. *Asuhan keperawatan gerontologi*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017
- Sari, D., Anastasia, D., Ferdiani, A., & Gajah, R. S. Konsep akuntansi keperilakuan dari aspek psikologi dan psikologi sosial. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 2(2), 264-272, 2020
- Sarwono, S. W, *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Sinta Puji. Peran panti sosial tresna werdha dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lansia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 2015
- Siti Maryam. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Jakarta: Salemba Medika, 2009
- Siti Partini Suardiman. *Psikologi Usia Lanjut*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 2011

- Sri Lestari. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012
- Stephen R. *Perilaku Organisasi*, Jilid 12, Cet 1, Jakarta: Salemba, 2008
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2013
- Suharyat, Yayat. "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia." *Jurnal Region 1*, no. 3. 2012
- Nurmalasari, A. (2010). Bentuk Dukungan Keluarga Terhadap Sikap Lansia Dalam Menjaga Kesehatan Mentalnya. Skripsi. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Supriadi. "Lanjut Usia Dan Permasalahannya", *Jurnal Ppkn dan Hukum*, Vol.10, No.2, 2015
- Syaikh Mahmud Al-Mashri. *Perkawinan Idaman*, Jakarta: Qisthi Press, 2010
- Tin Herawati. *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui Delapan Fungsi Keluarga*, Jakarta Timur: Erlangga, 2017
- Uswatun Hasanah. "Hak Perlindungan Sosial Bagi Lanjut Usia Di Kecamatan Medan Amplas Menurut UU No.13 Tahun 1998 Dan Hukum Islam". *Jurnal Of Islamic Law Vol.2, No.2*, 2018
- Wenfridus. "Hubungan Komponen Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Tindakan) Merokok Pada Mahasiswa", *Jurnal Unitri*. 2017
- Wibowo, D. A., & Zen, D. N, Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Arthritis Rheumatoid Pada Lansia Di Desa Pamalayan. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 3(1), 5-10. 2017
- Wilda Husaini. Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura, *Skripsi, Surakarta:Fakultas kedokteran*, 2017
- Wisodhani Widi. *Depresi Pada Lansia Di Masa Pandemi Covid-19*, Cet ke 1, Malang: Media Nusa Kreatif, 2021
- Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, Edisi pertama, Cet ke 4.Jakarta: Prenadamedia, 2015
- Zulnida. "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Tentang Pencegahan Hipertensi Dengan Pola Makan Pada Lansia Di Kelurahan Mukti Harjo Kidul Tlogosari Semarang", Skripsi. 2015
- Zaidin Ali. *Pengantar Keperawatan Keluarga*, Jakarta: Kedokteran EGG. 2010

LAMPIRAN

Lampiran I. SK Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
 Nomor: B.1421/Un.08/FDK/Kp.00.4/08/2023
 Tentang
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER Genap Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional,
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sur. 1) Drs. Mahdi NK, M. Kes. (Sebagai Pembimbing Utama)
 - 2) Juli Andriyani, M. Si (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:
 Nama : Alniski Turina
 NIM/Jurusan : 180402100/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
 Judul : Sikap Keluarga Terhadap Lansia Non Produktif di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022.

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
 Pada Tanggal: 10 Agustus 2023
 23 Muharram 1444 H
 an: Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Dekan

 Kusumawati Hanta

Tembusan:
 1. Rektor UIN Ar-Raniry;
 2. Kabag. Keuangan dan Administrasi UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing Skripsi;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan.
Estimasi: SK berlaku sampai dengan tanggal 1 Februari 2024.

Lampiran II. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1825/Un.08/FDKI/PP.00.9/07/2023
 Lamp : -
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
 Bapak Camat Samalanga TAUFIQ,SE
 Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Almiski tursina / 180402100**
 Semester/Jurusan : X / Bimbingan dan Konseling Islam
 Alamat sekarang : Desa Namploh Baro Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Sikap Keluarga Terhadap Lansia Non Produktif**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

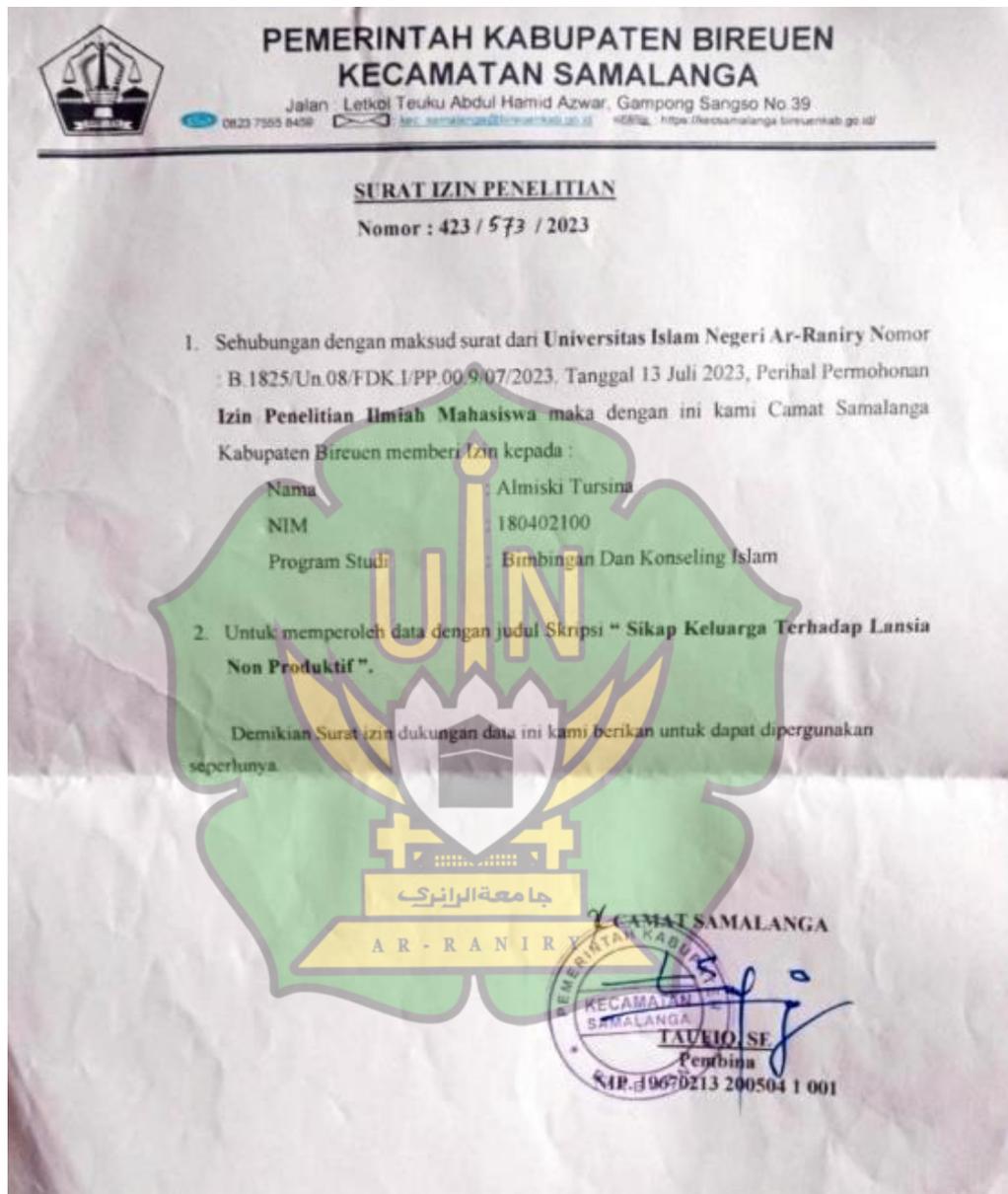
Banda Aceh, 13 Juli 2023
 an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,



Berlaku sampai : 29 Desember
 2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.

Lampiran III. Balasan Surat Izin Penelitian



Lampiran IV. Angket Penelitian

ANGKET
SIKAP KELUARGA TERHADAP LANSIA NON PRODUKTIF DI
KECAMATAN SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN

Nama :

Pekerjaan :

Berilah tanda centang (\checkmark) pada salah satu jawaban yang dianggap paling tepat sebagai berikut:

Keterangan:

SS : Selalu

S : Sering

TS : kadang-kadang

STS : Sangat Tidak pernah

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Keluarga membantu lansia dalam masalah perekonomian dengan memberikan dana				
2	Keluarga peduli dengan makanan dan minuman yang dikonsumsi lansia				
3	Keluarga menemani dan mengunjungi saat lansia sakit				
4	Keluarga membantu melakukan aktivitas lansia yang tidak bisa lansia lakukan				
5	Keluarga memberi semangat dan dukungan terhadap apa yang dilakukan lansia				
6	Keluarga tidak melarang lansia untuk tetap menjalin hubungan dengan lingkungan				
7	Keluarga memuji tindakan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari				
8	Keluarga selalu menuruti permintaan oleh lansia				
9	Keluarga memberikan suasana nyaman dirumah kepada lansia				
10	Keluarga memberikan fasilitas yang sangat cukup kepada lansia				

Lampiran V. Pedoman Wawancara

WAWANCARA
SIKAP KELUARGA TERHADAP LANSIA NON PRODUKTIF DI
KECAMATAN SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN

Nama :

Pekerjaan :

1. Apakah lansia tinggal ditempat bapak/ibu?
2. Apakah bapak/ibu merasa senang apabila lansia tinggal disini?
3. Jika lansia tidak tinggal ditempat bapak/ibu, seberapa sering menjenguknya?
4. Apakah Bapak/Ibu membantu lansia dalam masalah perekonomian dengan memberikan dana?
5. Apakah Bapak/Ibu menemani dan mengunjungi saat lansia sakit?
6. Apakah Bapak/Ibu peduli dengan makanan dan minuman yang dikonsumsi lansia?
7. Apakah Bapak/Ibu selalu mengawasi dan mengontrol aktivitas lansia?
8. Apakah Bapak/Ibu tidak melarang lansia untuk tetap menjalin hubungan dengan? lingkungan?
9. Apa yang Bapak/Ibu lakukan bila kemampuan dan kemandirian lansia menurun?
10. Apa tindakan Bapak/Ibu jika lansia tidak merasa nyaman dan marah jika sesuatu permintaannya tidak dipenuhi?

Lampiran VI. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Peneliti Melakukan Wawancara Dengan Ibu Maryani



Gambar 2. Peneliti Melakukan Wawancara Dengan Ibu Suryani



Gambar 3. Pengisian Angket Oleh Ibu Rita



Gambar 4. Pengisian Angket Oleh Saudari Putri